

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memiliki anak merupakan anugerah yang diberikan Allah SWT kepada setiap pasangan suami istri. Kehadiran anak menjadi dambaan setiap pasangan suami istri dan keluarga. Tidak ada orangtua yang menginginkan anaknya mengalami kesulitan-kesulitan dalam kehidupannya, semua orang tua pasti mengharapkan anaknya tumbuh sebagai anak yang sehat, normal dan membanggakan keluarga, tetapi keinginan memiliki anak normal tidaklah selalu dapat terwujud. Kenyataan bahwa anak yang dimiliki tidaklah sama dengan anak-anak lain pada umumnya merupakan salah satu hal yang harus diterima dengan lapang dada.

Sebagian orang tua memunculkan reaksi yang bermacam-macam atas ketentuan Allah tersebut, bahwa anaknya berbeda dengan anak normal pada umumnya, yakni anak yang memerlukan perhatian berlebih atau anak berkebutuhan khusus. Frieda menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensori, fisik dan neoromaskular, emosional, perilaku sosial, kemampuan komunikasi,

sehingga memerlukan pengajaran dan didikan khusus dari orang sekitarnya.¹

Salah satu anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah retardasi mental (RM). *American Association on Mental Deficiency (AAMD)* membuat definisi retardasi mental sebagai suatu penurunan fungsi intelektual secara menyeluruh yang terjadi pada masa perkembangan dan dihubungkan dengan gangguan adaptasi sosial.²

Retardasi mental disebut juga *oligofrenia* (*oligo*: kurang atau sedikit dan *fren*: jiwa). Retardasi mental merupakan kelemahan yang terjadi pada fungsi intelektual. Kemampuan jiwa retardasi mental gagal berkembang secara wajar. Mental, intelegensi, perasaan dan kemauannya berada pada tingkat rendah, sehingga yang bersangkutan mengalami hambatan dalam penyesuaian diri.³

Maramis mendefinisikan retardasi mental adalah keadaan dengan tingkat intelegensi dan perkembangan mental yang kurang sejak masa perkembangan yaitu sejak lahir atau masa anak-anak. Tiga hal penting yang menyatakan definisi retardasi mental:

1. Fungsi intelektual lamban yaitu IQ 70 ke bawah diukur dengan tes standar
2. Kurang dalam perilaku adaptif, individu dalam memenuhi tanggung jawab sosial masih kurang dari usia dan kelompok,

¹Amita Darmawan Putri & Lukmawati, "Makna Sabar Bagi Terapis," *Jurnal Psikologi Islmai*, Vol. 1 NO. 1 Juni 2015, 48.

²Choirun Nisa, "Gambaran Anak Penderita Retardasi mental: Studi Kasus di SLB-C Yaspenlub Demak", Vol. 6, No. 1 Januari 2010, 41.

³Choirun Nisa, "Gambaran Anak Penderita Retardasi mental, 41.

3. Terjadi pada masa perkembangan batas usia dari lahir sampai umur 18 tahun.⁴

Retardasi mental adalah kondisi sebelum usia 18 tahun yang ditandai dengan rendahnya kecerdasan (biasanya nilai IQ di bawah 70). Kelemahan kecerdasan tidak hanya berakibat pada kelemahan fungsi kognitif, tetapi juga berpengaruh pada sikap dan keterampilan lainnya. Salah satu karakter retardasi mental adalah susah menuliskan namanya, apalagi menerima pelajaran yang sifatnya mengingat. Ingatan anak retardasi mental sangat lemah dibandingkan dengan anak normal. Fungsi kognitif dan psikomotori anak retardasi mental sangat jauh dengan anak-anak normal, maka pembelajaran yang diberikan cenderung tidak melalui proses analisis kognitif melainkan melalui proses analisis psikomotorik.⁵

Voughn menyatakan ada ciri utama untuk mengkategorikan retardasi mental. Ciri tersebut adalah keterbatasan perkembangan mental, ada hambatan dalam beberapa keterampilan perilaku adaptif seperti komunikasi, mengurus diri sendiri dan keterampilan sosial.⁶

Tentunya bukan hal yang mudah untuk dapat mengasuh anak dengan gangguan retardasi mental karena orang tua yang memiliki anak dengan gangguan tersebut harus ekstra dalam mengasuh anaknya sehingga perlu sifat lapang dada dan kesabaran bagi orang tua. khususnya bagi seorang ibu dalam proses pengasuhannya. Ibu memiliki peran yang sangat

⁴Jenny Puspita Sari Situmeang, Hendro Bidjuni dan Jili Lolong, "Hubungan Status Sosio Demografi dan Status Akademik Anak dengan Kemandirian Anak Retardasi Mental di SLB Yayasan Pembinaan Anak Cacat Manado" *Journal Keperawatan*, Vol. 4, No. 2 Juli 2016, 2.

⁵Jenny Puspita Sari Situmeang, "Hubungan Status Sosio Demografi, 2.

⁶Jenny Puspita Sari Situmeang, "Hubungan Status Sosio Demografi, 2-3.

penting di dalam proses tumbuh kembang awal anaknya. Mendidik dan mengasuh anak menjadi suatu hal yang sangat penting karena anak merupakan titipan Allah SWT kepada orang tua untuk dijaga, dibimbing serta dididik agar kelak dapat mengaplikasikan ilmu yang berguna didunia dan akan menyelamatkannya diakhirat.⁷

Anak memang terkadang adalah ujian bagi orang tuanya. Jika ibu mampu bersabar dalam mendidik mereka tentu akan ada pahala dari Allah yang lebih, dan kelak ibu akan menuai buah dari kesabaran yang manis. Setelah anak dewasa mereka telah terbiasa dan terdidik dengan kebaikan yang ibu ajarkan dan mereka akan menjadi manusia yang taat pada Rabbnya asalkan mereka mau bersabar dalam mengasuh anak mereka.⁸

Hal ini sesuai dengan wawancara dengan seorang ibu dari anak retardasi mental di SDN Banua Anyar 8, berikut kutipan wawancaranya:

*“Aku biasanya ding ai bila pagi kawa santai-santai di rumah tapi pas baanak nih kada kawa lagi basantai-santai. Apalagi baisi anak kaya inya nih mun kada basabar bisa bekalahi tarus sarik-sarik tarus tiap pagi. Tiap pagi maantar ke sekolahan, dari TK sampai SD nih diantar tarus. Bagamatan ai ding ai mudahan sehat tarus ja sorang nyaman kawa manjaga inya”.*⁹

(Biasanya aku kalau pagi masih bisa santai-santai di rumah tapi selama punya anak harus serba cepat. Apalagi punya anak seperti dia ini kalau tidak bersabar maka akan marah tiap hari. Setiap pagi mengantar ke sekolahan, dari TK sampai SD ini selalu diantar. Pelan-pelan saja mudahan-mudahan selalu sehat supaya bisa menjaga dia).

Bersabar adalah salah satu kunci dalam menghadapi setiap hal dalam kehidupan tidak terkecuali pada orang tua yang memiliki anak

⁷Lisa W, Kintan M, Andhini, Risha W., “Studi Deskriptif Tentang Kesabaran Ibu Bekerja Dalam Mengasuh Anak Hiperaktif Di SDN Putraco-Indah”, Vol. 2 No. 2 Juni 2015, 169.

⁸Lisa W, “Studi Deskriptif Tentang Kesabaran Ibu Bekerja, 169.

⁹Y, Informan, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 10 Agustus 2017.

retardasi mental karena sabar adalah jalan datangnya pertolongan Allah SWT. Dalam kehidupan sehari-hari sabar sangat berperan dalam menghadapi berbagai persoalan psikologis, seperti menghadapi situasi yang penuh tekanan (stress), menghadapi persoalan, musibah atau ketika menghadapi kondisi marah.

Sabar menurut Ibnu Qayyim adalah menahan diri dari keluh kesah dan rasa benci, menahan lisan dari mengadu, dan menahan anggota tubuh dari tindakan-tindakan yang mengganggu serta mengacaukan diri sendiri dan orang lain.¹⁰

Sabar merupakan salah satu ajaran agama yang terdapat dalam Al-Qur'an *Surat al-Baqarah* ayat 153, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ. إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ.

“Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”. (Q.S *al-Baqarah*/153).

Mangunwijaya menjelaskan bahwa sabar sebagai salah satu ajaran dalam agama akan membentuk individu memiliki emosi keagamaan. Emosi keagamaan menyebabkan manusia bersifat religius. Kaitan agama dengan masyarakat banyak dibuktikan oleh pengetahuan agama dalam argumentasi rasional tentang arti dan hakikat kehidupan, tentang Tuhan dan kesadaran akan maut menimbulkan religius tempat mencari makna

¹⁰Ibnu Qayyim Jauziyah, *Madarijus Salikin, Pendakian Menuju Allah: Penjabaran Konkrit: Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003), 206.

hidup. Kehidupan manusia mencakup hubungan masyarakat dengan perseorangan, antara manusia dengan Tuhan, dan antara peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang.¹¹

Khalid menyebutkan bahwa sabar sesungguhnya tidak hanya akhlak manusiawi belaka, tetapi juga kunci alam semesta. Mahasuci Allah, seluruh alam semesta berdiri di atas satu prinsip sabar dan proses. Sifat sabar jauh masuk ke dalam kehidupan individu sehingga para ulama pun sampai mengatakan bahwa kesempurnaan dunia dan agama terkait erat dengan sifat sabar.¹²

Dilihat dari pembagian sabar menurut para ulama. Sabar terbagi menjadi 3 yaitu sabar dalam melaksanakan ibadah, sabar dalam meninggalkan maksiat dan sabar dalam menghadapi ujian hidup. Orang tua yang memiliki anak retardasi mental tergolong dalam melaksanakan ibadah dan sabar dalam menghadapi ujian hidup. Karena dalam mengasuh anak adalah suatu ibadah bagi orang tua. Sabar ketika menghadapi ujian hidup karena anak terkadang menjadi ujian bagi orang tua khususnya bagi orang tua yang memiliki anak retardasi mental. Selalu mengingat Allah SWT dengan beristigfar dan tidak putus asa selalu berusaha adalah salah satu hal yang mencerminkan sabar ketika mendapat ujian dari Allah melalui anak retardasi mental.¹³

¹¹Beti Setiawati, "Kesabaran Anak Dalam Mewarat Orang Tua yang Sakit Kronis" (Skripsi diterbitkan, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009), 4.

¹²Yulia Hairina, "Kesabaran Pada Pasangan Suami Istri yang Belum Memiliki Anak" (Yogyakarta, 16-17 februari, 2016), 375.

¹³Lisa W, "Studi Deskriptif Tentang Kesabaran Ibu Bekerja, 169.

Dengan demikian, sabar sangat dibutuhkan oleh orang tua terutama seorang ibu yang memiliki anak dengan gangguan retardasi mental terutama dalam mengasuh anaknya, karena anak retardasi mental memiliki perilaku yang berbeda dengan anak normal pada umumnya.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian “**Kesabaran Ibu Dalam Pengasuhan Anak Retardasi Mental (Studi Kasus di Kota Banjarmasin)**”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kesabaran ibu dalam proses pengasuhan anak retardasi mental di kota Banjarmasin?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi kesabaran ibu dalam pengasuhan anak retardasi mental di kota Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menggambarkan kesabaran ibu dalam pengasuhan anak retardasi mental di kota Banjarmasin.
2. Mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi kesabaran ibu dalam pengasuhan anak retardasi mental di kota Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

1. Segi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk melengkapi kajian ilmu pengetahuan mengenai kesabaran dalam pandangan Islam khususnya di bidang Psikologi Islam terkait tentang kesabaran ibu dalam pengasuhan anak retardasi mental.

2. Segi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman masyarakat pada umumnya tentang kesabaran lebih mendalam dalam konsep Psikologi Islam.

E. Definisi Istilah

Agar terhindar dari kesalahpahaman dan untuk mempertegas judul di atas, terutama pada definisi operasional penelitian, maka penulis uraikan beberapa istilah yang terkandung dalam judul tersebut, sebagai berikut:

1. Kesabaran

Kata kesabaran berasal dari kata sabar. Sabar ialah *Al-Man'u* (menahan) dan *Al-Hasbu* (mencegah). Sabar ialah menahan jiwa dari cemas, lisan dari mengeluh dan organ tubuh dari menampar pipi, merobek baju dan lain sebagainya.¹⁴

¹⁴Syamsudin Muhammad bin Abu Bakar Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Sabar Perisai Seorang Mukmin*, terj. Fadli (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000), 19.

Ibnu Qayyim mendefinisikan sabar sebagai menahan diri dari keluhan dan kemarahan, menahan lidah dari keluh kesah, dan menahan anggota badan dari berbuat kekacauan.¹⁵

Abu Zakaria Al-Anshori mengemukakan bahwa sabar merupakan kemampuan seseorang mengendalikan diri terhadap sesuatu yang terjadi, baik yang disenangi maupun yang dibenci.¹⁶

Menurut Dzun Nun Al-Mishri, yang dimaksud dengan sabar adalah menjauhkan hal-hal yang bertentangan, bersikap tenang ketika menelan pahitnya cobaan, dan menampakkan sikap kaya dengan menyembunyikan kefakiran di medan kehidupan. Menurut Ibnu Atha, yang dimaksud sabar adalah tertimpa cobaan dengan tetap berperilaku yang baik.¹⁷

Sedangkan yang dimaksud dengan sabar dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang bisa menahan diri dari keluh kesah dan kemarahan, menahan lidah dari keluh kesah dan menahan anggota badan dari kemarahan.

2. Pengasuhan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pengasuhan berasal dari kata “*asuh*” yang artinya menjaga, memelihara dan merawat.¹⁸

¹⁵Ibnu Qayyim Jauziyah, *Madarijus Salikin, Pendakian Menuju Allah*, 206.

¹⁶Supiana dan karman, *Materi Pendidikan Islam* (rossha :Bandung, 2003), 228.

¹⁷Abu Qasim Abdul Karim Hawazin dan Al-Qusyairi An Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, 259.

¹⁸Nur Khulil Khazim, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*” 412.

Pengasuhan adalah kegiatan yang mencakup berbagai tingkah laku yang bekerja secara individu dan bersama-sama untuk mengasuh anak.¹⁹ Pengasuhan adalah tugas yang disandang oleh pasangan suami istri ketika mereka sudah mempunyai keturunan. Pengasuhan juga merupakan suatu tugas yang berkaitan dengan mengarahkan anak menjadi mandiri di masa dewasanya, secara fisik maupun psikologis.²⁰

Sedangkan yang dimaksud dengan pengasuhan dalam penelitian ini adalah ibu yang mengasuh, merawat serta mendidik anak yang berkebutuhan khusus (retardasi mental) agar bisa menjadi anak yang mandiri dan bisa berbaaur di dalam masyarakat.

3. Anak Retardasi Mental

Retardasi mental terdiri dari kata “*retardasi*” dan “*mental*”. Retardasi atau retardasion adalah perlambatan proses, satu kegagalan untuk maju berkembang secara normal. Sedangkan mental adalah menyinggung masalah pikiran, akal, atau proses yang berasosiasi dengan pikiran, akal dan ingatan.²¹

Retardasi mental disebut juga Oligofrenia (Oligo: kurang atau sedikit dan fren: jiwa). Retardasi mental merupakan kelemahan yang terjadi pada Fungsi intelektual.²²

Retardasi mental adalah suatu keadaan perkembangan jiwa yang terhenti atau tidak lengkap, yang terutama ditandai oleh

¹⁹Elizabeth B. Hurloch, “*Child Develovmen*”, Terj oleh Meitasari Tjandrasa, “*Perkembangan Anak*”, Jilid II, 2011, 95.

²⁰Elizabeth B. Hurloch, “*Child Develovmen*”, 96.

²¹J.P. Chaplin, “*Kamus Lengkap Psikologi*”, Terj oleh Kartini Kartono, 2008, 300.

²²Choirun Nisa, “Gambaran Anak Penderita Retardasi mental, 42.

terjadinya keterlambatan keterampilan selama masa perkembangan, sehingga berpengaruh pada tingkat kecerdasan secara menyeluruh, misalnya kemampuan kognitif, bahasa, motorik, dan sosial.²³

Telford dan sawrey mengemukakan retardasi mental adalah kondisi tidak tercapainya standar perilaku penyesuaian diri, kemampuan belajar, kemampuan penyesuaian sosial, dan kemampuan intelektual.²⁴

Yang dimaksud retardasi mental dalam penelitian ini adalah anak yang tergolong dalam retardasi mental sedang (IQ 25-50) dan berat (IQ 0-25) dan retardasi mental ringan (IQ 50-70) dengan usia dari 8-12 tahun.

Berdasarkan definisi istilah di atas, maka yang dimaksud dengan judul dalam penelitian ini adalah kemampuan untuk menahan diri dari keluhan dan kemarahan, menahan lidah dari keluh kesah dan menahan anggota badan dari berbuat kekacauan dari ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dalam proses menjaga, merawat dan mengasuh anak retardasi mental.

F. Penelitian Terdahulu

Peneliti mempelajari penelitian terdahulu yang pasti akan berguna dalam memulai penelitian yang penulis lakukan. Diantaranya:

²³Rusdi maslim, *Diagnosis Gangguan Jiwa PPDGJ III dan DSM 5* (PT Nuh Jaya: Jakarta, 2013), 118.

²⁴Rusdi maslim, *Diagnosis Gangguan Jiwa PPDGJ III dan DSM*, 118.

1. Amita Darmawan Putri & Lukmawati, “Makna Sabar Bagi Terapis”, (Jurnal, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, 2015). Dalam jurnal makna kesabaran bagi terapis: a) menerima semua kondisi, muncul perilaku sabar berawal dari rasa sayang dan ketulusan serta tetap tenang dalam menghadapi perilaku anak autis. b) menerima dengan ikhlas apapun ujian yang Allah berikan dan selalu berperasangka baik terhadap semua masalah. c) dapat menahan diri dari emosi atas perilaku negatif anak autis. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian tersebut membahas tentang kesabaran terapis dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus, sedangkan penelitian ini akan membahas tentang kesabaran orang tua dalam mengasuh anaknya yang berkebutuhan khusus.
2. Lisa W., Kintan M., Andhini F., Rishna W., “Studi Deskriptif Tentang Kesabaran Ibu Bekerja Dalam Mengasuh Anak Hiperaktif Di SDN Putraco-Indah”, (Jurnal, Universitas Islam Bandung). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa ibu yang bekerja dan memiliki anak hiperaktif memiliki kesabaran yang tinggi. Terlihat dari setiap aspek kesabaran yang dicakup yaitu tabah, teguh dan tekun. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini meneliti tentang kesabaran orang tua dalam mengasuh anak retardasi mental, sedangkan penelitian tersebut membahas tentang kesabaran ibu bekerja dalam mengasuh anak hiperaktif.

3. Ambar Minarwati, Ema Kurniawati., “Hubungan Sikap Orang Tua Dengan Tingkat Kepercayaan Diri Anak Retardasi Mental Ringan Usia 7-18 Tahun di SLB C/C1 Shanty Yoga Klaten”, (Jurnal, Universitas Islam Bandung). Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa sikap orang tua pada anak retardasi mental adalah cukup (51,4%). Tingkat kepercayaan diri anak retardasi mental ringan usia 7-18 tahun adalah sedang (59,5%). Hasil analisis diperoleh $value=0,012$ ($p<0,05$) sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini meneliti tentang kesabaran orang tua dalam mengasuh anaknya bukan tentang sikap dan kepercayaan diri orang tua.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah disebutkan di atas diketahui bahwa penelitian yang dilakukan oleh penulis masih belum ada yang sama persis. Penelitian sebelumnya lebih banyak meneliti tentang kesabaran orang tua bekerja dan kesabaran terapis. Sejauh yang penulis ketahui masih belum ada yang meneliti tentang kesabaran ibu dalam pengasuhan anak retardasi mental di Banjarmasin. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti tentang kesabaran ibu dalam pengasuhan anak retardasi mental terkhusus di kota Banjarmasin.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu dengan pendekatan langsung ke lokasi penelitian yang telah ditetapkan dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan tinjauan Psikologi Islam dengan pendekatan studi kasus (*case study*) dengan cara penggalian data dari lapangan secara mendalam, luas dan menyeluruh.

2. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian yang penulis teliti adalah di Kota Banjarmasin.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 orang ibu yang memiliki anak retardasi mental yang tinggal di Banjarmasin. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah kesabaran ibu dalam pengasuhan anak retardasi mental dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesabaran ibu dalam pengasuhan anak retardasi mental.

4. Data dan Sumber Data

a. Data

1) Data pokok berupa data-data observasi dan wawancara dengan subjek dan informasi mengenai:

a) Kesabaran orang tua dalam mengasuh anak retardasi mental di Kota Banjarmasin.

b) Faktor-faktor yang mempengaruhi kesabaran orang tua dalam mengasuh anak retardasi mental di Kota

Banjarmasin. Faktor-faktor tersebut bisa berupa faktor lingkungan, pengalaman dan individu itu sendiri.

- 2) Data sekunder yaitu data yang mendukung dalam penelitian dapat diperoleh dari berbagai sumber bacaan seperti catatan harian orang tua, literatur lain yang dapat dijadikan referensi dalam penelitian ini.

b. Sumber data

Data yang akan digali dalam penelitian ini bersumber dari:

- 1) Subjek adalah orang yang memberikan data pokok, yaitu ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus (retardasi mental) berjumlah 3 orang di kota Banjarmasin.
- 2) Informan adalah orang-orang yang penulis anggap dapat memberikan data tambahan yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu keluarga, tetangga, dan guru.

5. Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian data dalam penelitian ini, diantaranya Wawancara dan Observasi.

- a. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini wawancara mendalam dan jenisnya wawancara semi terstruktur. Jenis wawancara ini dipilih agar didapatkan data yang lengkap dan bertujuan untuk menggali data sebanyak mungkin dari subjek. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu *interviewer* (pewawancara) dan *interviewee* (yang

diwawancara).²⁵ Data yang diperoleh dari hasil wawancara berupa identitas subjek, pola asuh terhadap anak, masalah- masalah dalam menghadapi anak, pengertian subjek terhadap kesabaran dalam mengasuh anak retardasi mental dan faktor-faktor yang mempengaruhi subjek dalam pengasuhan anak retardasi mental.

- b. Observasi adalah pengumpulan data dan pencatatan sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.²⁶ Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi nonpartisipan. Pada observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat secara langsung dengan kehidupan dan aktivitas yang diamatinya (objek yang akan diamati). Data observasi yang diperoleh dalam bentuk kesan umum (kondisi fisik dan penampilan subjek), aktivitas sehari-hari subjek, perilaku subjek di rumah, dan perilaku subjek dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

6. Metode Pengolahan Data

- a. Koleksi data yaitu pengumpulan data dari berbagai sumber di lapangan dalam hal ini data hasil wawancara dengan para responden dan informan.
- b. Editing yaitu penulis memeriksa kembali data yang telah diperoleh untuk diambil data yang relevan dan membuang data yang tidak

²⁵Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 127.

²⁶Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 168.

relevan. Jadi, editing adalah mengoreksi atau melakukan pengecekan.

- c. Kategorisasi yaitu penyusunan terhadap data yang diperoleh berdasarkan jenis dan permasalahannya, sehingga tersusun secara sistematis dan mudah dipahami.
- d. Deskriptif yaitu memaparkan data yang telah diperoleh dalam bentuk laporan deskriptif.
- e. Interpretasi yaitu menafsirkan dan menjelaskan data yang telah diolah agar mudah dipahami.

7. Analisis Data

Ada tiga tahapan yang dilakukan penulis dalam menganalisis data:

- a. Mengenali data. Mengenali data adalah peneliti memulai memeriksa fitur-fitur umum dari data dan mengedit atau membersihkan data tersebut sesuai yang diperlukan.
- b. Merangkum data. Merangkum data adalah peneliti mengumpulkan dan mendesain bagaimana cara terbaik menampilkan rangkuman data dalam bentuk deskriptif.
- c. Mengkonfirmasi data. Mengkonfirmasi data adalah peneliti meninjau ulang rangkuman data dengan menganalisis serta membahas hasil data.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini adalah:

Bab I, merupakan pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikan penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, sistematika penulisan, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, dari jenis pendekatan, lokasi penelitian, objek penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, metode pengolahan data dan analisis data yang didapat dan sistematika penulisan.

Bab II, merupakan landasan teori yang memuat kajian tentang Kesabaran Ibu Dalam Pengasuhan Anak Retardasi Mental, yaitu memuat pengertian kesabaran, sabar dalam konstruk Psikologi, faktor-faktor yang mempengaruhi kesabaran, aspek-aspek kesabaran, pengertian retardasi mental, ciri-ciri retardasi mental, faktor penyebab retardasi mental, dan tingkatan retardasi mental.

Bab III, berisi laporan hasil penelitian dari berbagai data yang di dapat di lapangan, tentang kesabaran ibu dalam mengasuh anak retardasi mental dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesabaran ibu dalam mengasuh anak retardasi mental.

Bab IV, analisi rangkuman hasil penelitian di lapangan dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti untuk mengetahui kesabaran ibu dalam pengasuhan anak retardasi mental.

Bab V, penutup dari hasil penelitian yang berisi kesimpulan dari seluruh hasil penelitian dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kesabaran

1. Pengertian Kesabaran

Kata sabar ialah *al-man'u* (menahan) dan *al-habsu* (mencegah). Jadi sabar ialah menahan jiwa dari cemas, lisan dari mengeluh dan organ tubuh dari menampar pipi, merobek-robek baju, dan lain sebagainya. Allah SWT berfirman,

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ

“Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya.”(QS. al-Kahfi 18: 28).

Dan Bersabarlah melaksanakan tuntunan wahyu bersama dengan orang-orang yang beriman kepada Allah yang selalu menyeru Tuhan-Nya, didorong oleh ketaatan dan kesyukuran kepada-Nya.²⁷

Sabar secara istilah ialah, terdapat beberapa pengertian yang diantaranya adalah: Abu Zakaria al-Anshori mengemukakan bahwa sabar merupakan kemampuan seseorang mengendalikan diri terhadap sesuatu yang terjadi, baik yang disenangi maupun yang dibenci. Menurut Qosim

²⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qir'an* (Jakarta :Lentera Hati, 2002), 281.

Junaidi sabar adalah mengalihkan perhatian dari urusan dunia kepada urusan akhirat.²⁸

Sabar adalah tabah hati tanpa mengeluh dalam menghadapi godaan dan rintangan. Dalam agama, sabar merupakan satu di antara stasiun-stasiun (*maqamat*) agama dan satu anak tangga dari tangga seseorang dalam mendekati diri kepada Allah.²⁹

Konon asal usul kata sabar ialah dari kata *asy-syiddah* (kokoh) dan *al-quwwah* (kekuatan). *Ash-Shabiru* ialah obat yang sangat pahit. *Ash-Shabiru* yaitu tanah yang mempunyai kesuburan yang sangat tinggi karena padat dan kuat. Konon lagi asal usul kata sabar berasal dari kata *Al-Jam'u* (menggabungkan) dan *Adz-Dzammu* (menghimpun). Jadi orang yang sabar ialah orang yang menggabungkan dirinya dengan menghimpunnya dari keluh kesah dan cemas.³⁰

Sabar adalah tabah hati tanpa mengeluh dalam menghadapi godaan dan rintangan. Dalam agama sabar merupakan salah satu stasiun-stasiun (*maqamat*) agama dan satu anak tangga dari tangga salik dalam mendekati diri kepada Allah.³¹

Menurut Dzun Nun Al-Mishri, yang dimaksud dengan sabar adalah menjauhkan hal-hal yang bertentangan, bersikap tenang ketika menelan pahitnya cobaan, dan menampakkan sikap kaya dengan menyembunyikan

²⁸Supiana dan karman, *Materi Pendidikan Islam* (roscha :Bandung, 2003), 228.

²⁹Achmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani* (Jakarta :Pustaka Firdaus, 2001), 73.

³⁰Syamsudin Muhammad bin Abu Bakar Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, 20.

³¹Achmat Mubarak, *Psikologi Qur'ani*, 73.

kefakiran di medan kehidupan. Menurut Ibnu Atha, yang dimaksud sabar adalah tertimpa cobaan dengan tetap berperilaku yang baik.³²

Ibnu Qayyim mendefinisikan sabar sebagai menahan diri dari keluhan dan kemarahan, menahan lidah dari keluh kesah, dan menahan anggota badan dari berbuat kekacauan.³³

Dari arti-arti yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa kesabaran menuntut ketabahan menghadapi sesuatu yang sulit, berat, dan pahit yang harus diterima dan dihadapi dengan penuh tanggung jawab dan lapang dada.³⁴

Sabar menurut Imam Al-Ghazali adalah tetap tegaknya dorongan agama berhadapan dengan dorongan hawa nafsu. Sabar yaitu sifat yang membedakan manusia dengan hewan dalam hal menundukkan hawa nafsu, sedang dorongan hawa nafsu ialah tuntunan syahwat dan keinginan meminta untuk dilaksanakan.³⁵

Nabi Muhammad SAW. bersabda yang artinya:

Sesungguhnya seorang mukmin luar biasa, segala perbuatannya sebuah kebaikan dan itu semua tidak terkecuali kepada orang mukmin, apabila ditimpa cobaan dia berlapang dada dan dia bersabar maka

³²Abu Qasim Abdul Karim Hawazin dan Al-Qusyairi An Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf* (Jakarta : Pustaka Amani, 1998), 259.

³³Aliah B. Purwakania Hasan, *Pengantar Kesehatan Islami* (Rajawali Pres: Jakarta, 2008), 454.

³⁴M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi* (Mizan :Bandung, 2007), 165-166.

³⁵Labib MZ. *Memahami Ajaran Tasawuf* (Tiga Dua Surabaya : Surabaya, 2000), 158.

*baginya kebaikan, dan apabila di timpa kesukaran baginya sebuah kebaikan (H.R. Muslim).*³⁶

Oleh karena itu setiap orang wajib untuk bersabar dalam menghadapi kesulitan atau musibah yang menimpa dirinya. Ia hendaklah menyadari bahwa kesulitan atau musibah yang dihindarkan daripadanya itu lebih banyak daripada yang ditimpakan kepadanya, dan untuk itu hendaklah ia selalu bersyukur dengan banyak membaca *Alhamdulillah*.³⁷

Sabar adalah metode terpenting dalam menerapi berbagai penyakit jiwa. Hamdun al-Qashar berkata, “ tidak akan merasa resah dengan satu musibah kecuali orang yang curiga (buruksangka) kepada Tuhannya.”³⁸

Menurut Qayyim al-Jauziyyah, sabar artinya menahan diri dari rasa gelisah dan amarah, menahan lidah dari keluh kesah, menahan anggota tubuh dari kekacauan.³⁹

Al-Jilani menjelaskan bahwa bagi seorang mukmin, kesabaran merupakan sesuatu yang mengandung banyak kebaikan dan nikmat, pahala yang bagus dan ketentraman dunia akhirat. Lebih dari itu, kesabaran menjadi pintu untuk melihat segala kebaikan. Jika telah sempurna kesabaran seseorang, berarti telah sempurna pula keridhaannya.⁴⁰

³⁶Abu Zakariyya Muhyaddin bin Syarif An-nawawi (w 676 H), *Riyadhussalihin*, (Damaskus-Bayrut : Dar Ibn Kathir Litthiba'ah wa An-nasyir wat Tawzi', 2007), 28.

³⁷Al-Faqih Nashr bin Muhammad bin Ibrahim As-Samarqandi, *Kitab Tambihul Ghafilin*, terj. Muslich Shabir (Semarang :Toha Putra, 1993), 396.

³⁸Amir An-Najar, *Psikoterapi Sufistik Dalam Kehidupan Modern*, terj. Ija Suintana (Jakarta : PT Mizan Publika, 2004), 73.

³⁹Ibnu Qayyim Jauziyah, *Madarijus Salikin, Pendakian Menuju Allah*, 206.

⁴⁰Mohammad Sholikhin, *Menjadi Diri Kekasih Ilahi: Nasihat & Wejangan Syekh Abdul Qadir al-Jilani* (Erlangga: 2009), 207.

Penelusuran kata sabar dalam al-Qur'an menggunakan software Al-Qur'an dan Terjemahnya, ditemukan 46 ayat yang memuat kata sabar dan 19 ayat untuk kata kesabaran. Misalnya dalam surat *al-Baqarah* ayat 153 disebutkan Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ. إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ.

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolong-mu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”.

Ayat ini secara eksplisit menyebutkan bahwa kondisi sabar dapat digunakan sebagai usaha untuk memecahkan masalah (*problem solving*).⁴¹

2. Sabar dalam Konstruksi Psikologi

Sabar merupakan sistem mekanisme pertahanan psikologis yang dinamis untuk mengatasi ujian yang dihadapi manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi. Sebagai suatu sistem, tinjauan tentang pengertian sabar dapat dibagi dalam ancangan masukan (stimulus) proses, keluaran (respon), yang memiliki mekanisme kontrol dan umpan balik. Elemen sistem ini berinteraksi secara integratif menghasilkan mekanisme untuk mempertahankan diri dalam lingkungan.⁴²

Sabar merupakan suatu yang dinamik. Dengan sifat yang dinamik, sabar bukan merupakan sesuatu yang bersifat pasif. Sabar bukanlah tunduk dan patuh tanpa perlawanan dan usaha melainkan

⁴¹Subandi, Sabar: Sebuah Konsep Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Vol. 38, No. 2, Desember 2011, 218.

⁴²Aliah B. Purwakania Hasan, *Pengantar Kesehatan Islami*, 445.

perjuangan dan upaya dengan tetap memelihara ketabahan jiwa dan keyakinan akan hasil yang baik.⁴³

Sebagai suatu sistem, sabar dapat ditinjau dari masukan atau stimulus mekanisme ini. Dari tinjauan stimulus, sabar berarti menahan diri dalam menanggung semua penderitaan baik ketika menemukan sesuatu yang tidak disenangi maupun ketika kehilangan sesuatu yang disenangi. Sabar juga merupakan sifat tahan menderita atau tahan uji dalam mengabdikan dan mengemban perintah Allah serta tahan dari godaan dan cobaan duniawi yang mendorong perilaku berhati-hati dalam menghadapi sesuatu.⁴⁴

Salah satu dari dimensi kesabaran yang sangat penting dalam menghadapi masalah adalah spiritualitas. Penelitian ilmiah terakhir memperlihatkan bahwa dimensi spiritual memiliki dampak penting pada kesehatan fisik dan mental. Keimanan dan praktik keagamaan memiliki peran dalam memperkuat mekanisme pertahanan diri seseorang ketika menghadapi tekanan yang ditimbulkan karena masalah kesehatan. Beberapa psikolog modern seperti Jung, Brill, Lik, Loewenthal, Wothington, mengakui kenyataan bahwa orang yang memiliki keimanan yang kuat dan terus aktif dalam melakukan praktik keagamaan dapat mempertahankan diri dengan gangguan psikologis dibandingkan mereka yang tidak melakukan praktik keagamaan.⁴⁵

⁴³Aliah B. Purwakanita Hasan, *Pengantar Kesehatan Islami*, 446.

⁴⁴Aliah B. Purwakanita Hasan, *Pengantar Kesehatan Islami*, 447.

⁴⁵Aliah B. Purwakanita Hasan, *Pengantar Kesehatan Islami*, 473.

Psikologi kesabaran dapat dibagi ke dalam tiga unsur, yaitu: unsur komponen utama, unsur komponen pendukung, dan atribut dari sabar. Unsur komponen utama terdiri dari: menahan sebagai respon awal, proses/aktif, butuh ilmu dan bertujuan kebaikan. Sedangkan unsur komponen pendukung terdiri dari: optimis, pantang menyerah, patuh/ taat pada aturan, memiliki semangat untuk membuka alternatif solusi, konsisten, dan tidak mengeluh. Sedangkan unsur atribut sabar terdiri dari emosi, pemikiran, perkataan dan perbuatan atau perilaku.⁴⁶

Unsur komponen utama adalah dinamika yang ada dalam sebuah kesabaran seseorang. Unsur proses terdiri dari 4 (empat) hal yang harus ada dalam sebuah kesabaran. Kehilangan salah satu dari unsur aspek menyebabkan segala proses dinamis yang terjadi tidak dapat digolongkan sebagai kesabaran.

Unsur komponen pendukung adalah unsur yang mewarnai kesabaran seseorang. Unsur ini terdiri dari 6 hal yang masing-masing perlu ada dalam kesabaran seseorang namun kekuatannya berbeda-beda. Perbedaan kekuatan dari masing-masing sifat kesabaran inilah yang nantinya akan menjadi dasar untuk melihat tingkat sabar seseorang.

Unsur atribut adalah unsur di mana proses sabar terjadi, yaitu emosi, pikiran, perkataan dan pembuatan perilaku. Setiap kesabaran dapat terjadi pada masing-masing atribut atau keseluruhan atribut baik

⁴⁶Aliah B. Purwakania Hasan, *Pengantar Kesehatan Islami*, 474.

secara bersamaan atau sendiri-sendiri. Walaupun terjadi secara terpisah, setiap atribut akan mempengaruhi atribut lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka definisi Psikologi Kesabaran adalah respon awal yang aktif dalam menahan emosi, pikiran, perkataan dan perbuatan yang taat pada aturan untuk tujuan kebaikan dengan didukung oleh optimis, pantang menyerah, semangat mencari informasi/ilmu, memiliki semangat untuk membuka alternatif solusi, konsisten dan tidak mudah mengeluh.⁴⁷

Berdasarkan atribut psikologi kesabaran maka kesabaran berdasarkan atributnya adalah sebagai berikut:

- a. Atribut emosi yaitu respon awal yang aktif dalam menahan emosi yang taat pada aturan untuk tujuan kebaikan dengan didukung dengan didukung oleh optimis, pantang menyerah, semangat mencari informasi/ilmu, memiliki semangat untuk membuka alternatif solusi, konsisten dan tidak mudah mengeluh.
- b. Atribut pikiran yaitu respon awal yang aktif menahan pikiran yang taat pada aturan untuk tujuan kebaikan dengan didukung oleh optimis, pantang menyerah, semangat mencari informasi/ilmu, memiliki semangat untuk membuka alternatif solusi, konsisten dan tidak mudah mengeluh.
- c. Atribut perkataan respin awal yang aktif menahan perkataan yang taat pada aturan untuk tujuan kebaikan dengan didukung oleh

⁴⁷Subhan El Hafiz dan Fahrul Rozi, dkk, “Konstruk Kesbaran dn Perannya Dalam Kebahagiaan Seseorang”, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka. 2012, 6.

optimis, pantang menyerah, semangat mencari informasi/ilmu, memiliki semangat untuk membuka alternatif solusi, konsisten dan tidak mudah mengeluh.

- d. Atribut perilaku/perbuatan respon awal yang aktif menahan perilaku yang taat pada aturan untuk tujuan kebaikan dengan didukung oleh optimis, pantang menyerah, semangat mencari informasi/ilmu, memiliki semangat untuk membuka alternatif solusi, konsisten dan tidak mudah mengeluh.⁴⁸

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesabaran

Menurut Young faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku, antara lain:

- a. Faktor lingkungan. Faktor ini berasal dari lingkungan individu yang bersangkutan, yaitu keluarga, lingkungan dan masyarakat.
- b. Faktor pengalaman. Faktor pengalaman ini mampu memberikan masukan untuk nilai-nilai hidup.
- c. Faktor individu. Faktor ini terdapat dalam diri individu sendiri, seperti bagaimana kepribadian yang bersangkutan.⁴⁹

Bandura menyatakan bahwa tingkah laku, lingkungan, dan organisme atau person sebenarnya satu dengan yang lain saling pengaruh mempengaruhi. Tingkah laku akan berpengaruh pada lingkungan dan diri organisme atau person, person akan berpengaruh pada lingkungan atau perilaku, demikian pula lingkungan akan berpengaruh pada perilaku dan

⁴⁸Subhan El-Hafiz, "Konstruk Kesabaran, 6.

⁴⁹Beti Setiawati, "Kesabaran dalam Merawat Orang Tua yang Sakit Kronis", (Surakarta: Fakultas psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009, 12.

person atau organisme. Dapat disimpulkan bahwa dalam perilaku organisme tidak lepas dari pengaruh lingkungan dan organisme itu sendiri.⁵⁰

Prasetyo menyatakan bahwa perilaku disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain:

a. Pribadi individu

Pribadi yang efektif akan dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan ditempat ia berada. Kepribadian adalah karakteristik individu dan cara berperilaku yang menentukan perbedaan perilaku dari setiap individu.⁵¹

b. Sikap

Sikap berarti suatu keadaan jiwa dan keadaan pikir yang disiapkan untuk memberikan tanggapan terhadap suatu objek yang diorganisasi memulai pengalaman dan mempengaruhi secara langsung pada perilaku. Keadaan jiwa tersebut sangat dipengaruhi oleh tradisi, kebiasaan, kebudayaan dan lingkungan sosial.⁵²

c. Pengalaman dan pengamatan

Pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan sosial dalam tingkah laku, pengalaman dapat diperoleh dari semua tindakannya di masa lalu dan dapat dipelajari, melalui belajar orang akan dapat

⁵⁰Beti Setiawati, "Kesabaran dalam Merawat Orang Tua yang Sakit Kronis", 12.

⁵¹Beti Setiawati, "Kesabaran dalam Merawat Orang Tua yang Sakit Kronis", 12-13.

⁵²Beti Setiawati, "Kesabaran dalam Merawat Orang Tua yang Sakit Kronis", 13.

memperoleh pengalaman. Hasil dari pengalaman sosial akan dapat membentuk pandangan terhadap suatu objek.⁵³

d. Konsep diri

Konsep diri sebagai inti dari pola kepribadian akan menentukan perilaku individu dalam menghadapi permasalahan hidupnya, karena konsep diri merupakan *internal frame of reference* yang akan menjadi awal perilaku.⁵⁴

e. Persepsi

Persepsi adalah proses dimana seseorang memilih, mengatur, dan menginterpretasikan informasi untuk membentuk suatu gambaran yang berarti mengenai dunia.⁵⁵

4. Aspek-aspek kesabaran

Dalam menjalani kehidupan manusia harus memiliki makna. Makna hidup dapat ditemukan oleh manusia dengan sabar. Ada enam dimensi untuk manusia memperoleh makna hidup dengan sabar, yaitu:

- a. Kesadaran individu. Kesadaran individu sebagai makhluk ciptaan Allah dan dalam kehidupan harus berhubungan dengan orang lain, serta merawat alam untuk mempertahankan kehidupan.
- b. Kualitas individu. Kualitas individu seperti cinta kasih, rasa estetika, religiusitas, tanggung jawab, pemahaman dan pengembangan pribadi, humor dan transendensi dari pada eksistensi manusia sebagai makhluk bermartabat.

⁵³Beti Setiawati, "Kesabaran dalam Merawat Orang Tua yang Sakit Kronis", 13.

⁵⁴Beti Setiawati, "Kesabaran dalam Merawat Orang Tua yang Sakit Kronis", 14.

⁵⁵Beti Setiawati, "Kesabaran dalam Merawat Orang Tua yang Sakit Kronis", 14.

- c. Kemauan. Manusia dengan kemauan dan kesadaran dirinya mampu melepaskan diri dari berbagai pengaruh lingkungan dan kecenderungan-kecenderungan tertentu dalam dirinya. Manusia sebagai makhluk yang mampu menentukan dan bertanggung jawab atas kehidupan sendiri.
- d. Hasrat untuk hidup bermakna. Hal ini menjadi motivasi dasar manusia. Keinginan atau minat untuk berguna bagi diri sendiri dan bagi orang lain.
- e. Memusatkan perhatian pada masa mendatang, kewajiban-kewajiban pribadi serta makna hidup yang masih harus dipenuhi.
- f. Tujuan dan kewajiban-kewajiban hidup, individu dapat menentukan atau mempunyai tujuan hidup dan kewajiban-kewajiban sebagai makhluk hidup bersosialisasi.⁵⁶

Qordhowi menyatakan bahwa kesabaran dalam kehidupan mempunyai peran penting bagi manusia. Aspek-aspek kesabaran, antara lain:

- a. Pemahaman arti sabar, seseorang sebelum bertindak perlu mengetahui dan memahami apa yang dimaksud dengan sabar.
- b. Keyakinan individu tentang pemahaman arti sabar secara positif. Maksudnya, individu yakin bahwa kesabaran merupakan sifat baik yang dapat dimiliki manusia untuk mencapai suatu keberhasilan.

⁵⁶Beti Setiawati, "Kesabaran dalam Merawat Orang Tua yang Sakit Kronis", 14-15.

- c. Perilaku sabar dapat dilakukan dengan cara tidak lekas marah, tidak tergesa-gesa, menahan sakit atau kesusahan, tidak lemah, tidak bersedih hati, dan tidak berputus asa, kemampuan individu dalam mengendalikan perasaan dan perilaku, bersikap tabah, yang terfokus pada tujuan perubahan yang terstruktur, kegigihan dalam berjuang dan tekun.⁵⁷

Hanya orang yang memiliki kecerdasanlah yang dapat menyadari suatu ujian dan dapat berhasil dalam ujian dengan menggunakan kekecewaannya tersebut. Karena itu, orang yang beriman jangan sampai lupa bahwa ia sedang diuji sepanjang hidupnya, ujian ini tidak akan berlalu atau surga tidak dapat diraih hanya dengan mengatakan “saya beriman”.⁵⁸

Khalid mengemukakan bahwa aspek-aspek sabar adalah sebagai berikut:

- a. Aspek kontrol

Aspek ini meliputi segala usaha orang tua untuk mempengaruhi aktifitas yang memodifikasi dari rasa ketergantungan anak dan meningkatkan internalisasi aturan orang tua. Kesadaran dan kontrol diri, bagaimana individu mampu menyadari dan mengontrol setiap tindakannya sehingga sesuai dengan harapan-harapannya.

⁵⁷Beti Setiawati, “Kesabaran dalam Merawat Orang Tua yang Sakit Kronis”, 15.

⁵⁸Beti Setiawati, “Kesabaran dalam Merawat Orang Tua yang Sakit Kronis”, 15.

b. Penerimaan diri sendiri dan orang lain

Individu mampu menerima keadaan atau kenyataan yang objektif dari diri sendiri maupun orang lain, baik itu kelebihan atau kekurangan yang dimiliki.

c. Tidak impulsif

Individu mampu merespon stimulus yang diterima dengan cara berfikir yang baik serta mampu untuk mengatur pikirannya secara baik pula untuk memberikan tanggapan pada stimulus yang ia terima.

d. Tanggung jawab dan ketahanan menghadapi frustrasi

Individu mempunyai rasa tanggung jawab terhadap apa yang telah dikerjakan dan tidak mudah frustrasi serta menghadapi masalah dengan penuh pertimbangan.

e. Tuntutan kedewasaan

Orang tua cenderung memberikan pengawasan kepada anak sehingga orang tua dapat mengetahui, mengontrol dan memotivasi anak.⁵⁹

B. Retardasi Mental

1. Pengertian Retardasi Mental

Retardasi mental terdiri dari kata "*retardasi*" dan "*mental*". Retardasi atau retardasion adalah perlambatan proses, satu kegagalan untuk maju berkembang secara normal. Sedangkan mental adalah

⁵⁹Beti Setiawati, "Kesabaran dalam Merawat Orang Tua yang Sakit Kronis", 17-18.

menyinggung masalah pikiran, akal, atau proses yang berasosiasi dengan pikiran, akal dan ingatan.⁶⁰

Retardasi mental disebut juga Oligofrenia (Oligo: kurang atau sedikit dan fren: jiwa). Retardasi mental merupakan kelemahan yang terjadi pada Fungsi intelektual.⁶¹

Retardasi mental adalah suatu kondisi yang hadir sejak masa kanak-kanak, dicirikan dengan fungsi intelektual umum yang secara signifikan berada dibawah rata-rata (70 ke bawah). Retardasi mental merupakan istilah yang luas yang meliputi beberapa gradasi fungsi intelektual dan perilaku adaptif yang tercermin dalam sistem kategorisasi yang dikembangkan oleh *American Association of Mental Deficiency* dan digabung ke nomenklatur kejiwaan.⁶²

Pengertian retardasi mental merupakan anak-anak yang memiliki tingkat kecerdasan jauh di bawah anak-anak dengan tingkat kecerdasan normal sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus. Kecerdasan jauh di bawah normal ini diukur dari kecerdasan rata-rata anak sesuai dengan usia biologis atau kronologis mereka.⁶³

2. Ciri-Ciri Retardasi Mental

Retardasi mental dapat dikenali dengan ciri umum sebagai berikut:

- a. Wajah dan tanda fisik terlihat

⁶⁰J.P. Chaplin, "*Kamus Lengkap Psikologi*", 300.

⁶¹Choirun Nisa, "Gambaran Anak Penderita Retardasi mental, 43.

⁶²Esthy Wikasanti, *Mengupas Therapy Bagi Para Tuna Grahita: Retardasi Mental Sampai Lambat Belajar* (Jogjakarta: Redaksi Maxima, 2014), 12.

⁶³Esthy Wikasanti, *Mengupas Therapy Bagi Para Tuna Grahita*, 12.

Umumnya untuk anak penyandang cacat, khususnya cacat mental mempunyai bentuk muka yang bulat. Jika dilihat dari sisi samping, maka mukanya cenderung memiliki tampang yang terlihat pipih. Hal ini bisa disebut sebagai *Brachycephaly* (kepala pendek dan lebar). Meskipun tidak semua penderita benar-benar memiliki ciri wajah, biasanya salah satunya. Jika tidak bulat, pipih atau berkepala pendek.

b. Mata yang berbeda

Selain wajah, penderita retardasi mental juga bisa dikenali dari ciri matanya. Hampir semua anak ataupun orang dewasa yang retardasi mental cenderung sipit atau miring ke atas. Sering juga terdapat ada lipatan kecil dari kulit *Epicanthic Fold* yang timbul tegak lurus diantara bagian sudut dalam mata dan jembatan hidung.

c. Rongga mulut

Mulut dan rongga mulut retardasi mental memiliki bentuk rongga mulut yang lebih kecil dan lidah lebih besar dari biasanya. Hal ini yang mendorong untuk memiliki kebiasaan mengeluarkan lidah dan hal ini akan membuatnya terbiasa.

d. Anggota tubuh

Penderita retardasi mental memiliki tangan dan leher yang lebar, sedangkan kaki cenderung pendek dan tebal sertamempunyai sela yang lebar antara jempol kaki dan jari-jari di sebelahnya.

e. Gaya duduk

Biasanya gaya duduk retardasi mental hampir sama. Biasanya kedua lututnya mengarah lebar kedepan, sedangkan bagian lutut ke bawah sampai telapak kaki terlipat mengarah ke belakang, masing-masing disebelah kanan dan kiri pinggang.⁶⁴

3. Faktor Penyebab Retardasi Mental

Terdapat berbagai faktor yang dapat menyebabkan seseorang menjadi retardasi mental. Para ahli mengelompokkan faktor-faktor penyebab retardasi mental dalam 3 bagian, yaitu:

a. Faktor-faktor yang terjadi sebelum lahir (prenatal)

Anak retardasi mental terjadi pada waktu bayi masih ada dalam kandungan. Penyebabnya seperti campak, diabetes, cacar, virus tokso, juga ibu hamil yang kekurangan gizi, pemakaian obat-obatan (naza) dan perokok berat.

b. Faktor-faktor yang terjadi saat kelahiran (natal)

Anak retardasi mental terjadi pada saat proses kelahiran yang terlalu lama sehingga dapat mengakibatkan kekurangan oksigen pada bayi. Selain itu, tulang panggul ibu yang terlalu kecil dapat menyebabkan otak anak terjepit sehingga menimbulkan pendarahan pada otak anak (*anoxia*). Proses kelahiran anak yang menggunakan alat bantu juga dapat menyebabkan bayi yang dilahirkan menjadi retardasi mental.

⁶⁴Richard P. Haglin, Susan Krauss Whitbourne, *Psikologi Abnormal: Perspektif Klinis pada Gangguan Psikologis*(Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 127-128.

c. Faktor-faktor yang terjadi sesudah kelahiran (postnatal)

Pertumbuhan bayi yang kurang baik seperti gizi buruk, busung lapar, demam tinggi yang disertai kejang-kejang, kecelakaan, radang selaput otak (*meningitis*) dapat menyebabkan seorang anak menjadi retardasi mental.

Faktor penyebab retardasi mental juga bisa terjadi berdasarkan genetik dan lingkungan.

1. Faktor keturunan (genetik)

a. Kelainan kromosom

Dilihat dari bentuknya, kelainan kromosom dapat berupa inveksi, delesi, duplikasi, dan translokasi. Inversi merupakan kelainan yang mengakibatkan berubahnya urutan gen karena melilitnya kromosom. Delesi merupakan akibat dari kegagalan meiosis yang salah satu pasangan tidak membelah sehingga mengakibatkan kurangnya kromosom tersebut disalah satu sel. Duplikasi adalah kegagalan meiosis yang akibat kromosom tidak berhasil menceraikan diri sehingga terdapat kelebihan kromosom pada sel yang lain. Sedangkan translokasi terjadi karena adanya kromosom yang patah, lalu patahannya menempel pada kromosom yang lain.⁶⁵

⁶⁵Esthy Wikasanti, *Mengupas Therapy Bagi Para Tuna Grahit*, 48.

b. Kelainan gen

Kelainan yang terjadi pada gen, karena mutasi, tidak selamanya nampak dari luar (tetap pada tingkat genotif, penderitanya disebut *Carrier*). Hanya dalam beberapa hal saja kelainan itu akan menjadi keluar (menjadi fonetif).⁶⁶

c. Gangguan metabolisme dan gizi

Metabolisme dan gizi merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan individu terutama perkembangan sel-sel otak. Kegagalan dalam metabolisme dan kegagalan dalam pemenuhan kebutuhan akan gizi dapat mengakibatkan terjadinya gangguan fisik maupun mental pada individu.⁶⁷

d. Infeksi dan keracunan

Diantara penyebab terjadinya retardasi mental adalah adanya infeksi dan keracunan yaitu terjangkitnya penyakit-penyakit selama janin masih berada didalam kandungan ibunya. Penyakit-penyakit tersebut diantaranya: *rubella*, *sypphilis*, *toxoplasmosis* dan keracunan yang berupa: *gravidity syndrom* yang beracun, kecanduan alkohol dan narkoba.⁶⁸

2. Faktor Lingkungan

Berbagai penelitian telah dilakukan oleh para ahli untuk mengetahui pengaruh lingkungan terhadap fungsi intelek anak. Patton dan Polloway melaporkan bahwa bermacam-macam pengalaman

⁶⁶Esthy Wikasanti, *Mengupas Therapy Bagi Para Tuna Grahita*, 49.

⁶⁷Esthy Wikasanti, *Mengupas Therapy Bagi Para Tuna Grahita*, 50.

⁶⁸Esthy Wikasanti, *Mengupas Therapy Bagi Para Tuna Grahita*, 51-52.

negatif atau kegagalan dalam melakukan interaksi yang terjadi selama periode perkembangan menjadi salah satu penyebab retardasi mental.

Penelitian lain menyebutkan bahwa anak yang mengalami retardasi mental banyak ditemukan di daerah yang tingkat sosial ekonominya rendah, hal ini disebabkan ketidakmampuan lingkungan memberi rangsangan-rangsangan yang diperlukan anak pada masa perkembangannya. Hasil penelitian Patton dan Polloway menunjukkan bahwa para orang tua yang selalu khawatir dengan keuangan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tidak menganggap masalah anak untuk memperoleh pendidikan prasekolah pada waktunya atau memberi program latihan sebagai prioritas.

Ketidakseimbangan nutrisi/gizi dan kurangnya perawatan medis baik bagi anak maupun ibu hamil, banyak dijumpai juga pada keluarga dengan tingkat sosial ekonomi rendah, sehingga menimbulkan efek yang merugikan terhadap perkembangan anak. Masalah lain yang sering diidentifikasi sebagai penyebab retardasi mental adalah masalah afeksi (kasih sayang) orang tua, terutama ibu. Pada tahun-tahun pertama kehidupan, anak memiliki keterikatan yang sangat besar terhadap kasih sayang dan perhatian ibunya. Penyelidikan Bowlby membuktikan bahwa pengalaman-pengalaman anak pada permulaan kehidupannya yang terpisah dari ibunya menjadi penyebab timbulnya masalah-masalah kesulitan tingkah laku dan mental dalam kehidupannya lebih lanjut. Masa-masa terjadinya keterikatan anak

dengan ibunya merupakan masa-masa yang sangat penting yang dapat menolak timbulnya gangguan dalam perkembangan anak. Dan sebaliknya, saat ibu memisahkan diri dari anaknya, maka anak akan mengalami kecemasan yang jika tidak segera diupayakan solusinya maka dapat menjadikan awal dari timbulnya gangguan.⁶⁹

4. Tingkatan Retardasi Mental

Potensi dan kemampuan setiap anak berbeda-beda, demikian juga dengan anak retardasi mental. Maka untuk kepentingan pendidikan, pengelompokan anak retardasi mental sangat diperlukan. Pengelompokan pada umumnya didasarkan pada taraf intelegensinya, yang terdiri dari retardasi mental ringan, retardasi mental sedang dan retardasi mental berat. Kemampuan intelegensi anak retardasi mental kebanyakan diukur dengan tes Standford Binet dan Skala Weschler (WISC).

a. Retardasi mental ringan

Retardasi mental ringan disebut juga *moron* atau *debil*. Anak retardasi mental ringan pada umumnya tampak atau kondisi fisiknya tidak berbeda dengan anak normal lainnya. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut binet. Sedangkan menurut skala weschler (WISC) memiliki IQ 69-55.

Penyandang retardasi mental ringan termasuk kelompok mampu didik. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis dan

⁶⁹Esthy Wikasanti, *Mengupas Therapy Bagi Para Tuna Grahita*, 54-57.

berhitung sederhana. Melalui bimbingan, pendidikan yang baik dan dukungan kelompok, anak retardasi mental pada saatnya akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.

Secara umum karakteristik anak retardasi mental adalah lambat atau terbelakang dalam perkembangan mental dan sosial, mengalami kesulitan dalam mengingat apa yang dilihat dan didengar sehingga menyebabkan kesulitan dalam berbicara. Mengalami masalah persepsi yang menyebabkan anak retardasi mental mengalami kesulitan dalam mengingat berbagai bentuk benda (visual perception) dan suara (auditory perception). Keterlambatan atau keterbelakangan mental yang dialami menyebabkan mereka tidak dapat berperilaku sesuai dengan usianya.

Karakteristik anak retardasi mental ringan di antaranya banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan kata, sukar berpikir abstrak, tetapi masih dapat mengikuti pelajaran akademik. Usia 16 tahun baru mencapai usia kecerdasan usia 12 tahun, tetapi tidak berlaku untuk semua anak atau dengan arti kata kecerdasan anak retardasi mental ringan ini paling tinggi sama dengan kecerdasan anak normal usia 12 tahun.

Pada umumnya anak retardasi mental ringan tidak mengalami gangguan fisik. Mereka secara fisik tampak seperti anak normal pada umumnya. Oleh karena itu agak sukar

membedakan secara fisik saja antara anak retardasi mental ringan dengan anak normal.

b. Retardasi mental sedang

Anak retardasi mental sedang disebut juga *embisil*. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada skala binet dan 54-40 menurut skala wechsler (WISC). Anak retardasi mental sedang bisa mencapai perkembangan kemampuan mental sampai kurang lebih 7 tahun. Mereka dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dan bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari pohon dan sebagainya.

Anak retardasi mental sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca dan berhitung walaupun mereka masih dapat menulis secara sosial, misalnya menulis diri sendiri, alamat rumahnya dan lain-lain. Anak retardasi mental sedang disebut juga kelompok latih. Mereka masih dapat dididik mengurus diri sendiri seperti mandi, berakalian, makan, minum, mengerjakan pekerjaan rumah tangga sederhana seperti menyapu, membersihkan perabot rumah tangga dan lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari anak retardasi mental sedang membutuhkan pengawasan yang terus menerus.

c. Retardasi mental berat

Anak retardasi mental berat disebut dengan kelompok *idiot*. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak retardasi mental

berat dan dangat berat (parah). Retardasi mental berat (*severe*) memiliki IQ antara 32-20 menurut skala binet dan 39-25 menurut skala weschler (WISC). Retardasi mental sangat berat (*profound*) memiliki IQ dibawah 19 menurut skala biner dan IQ dibawah 24 menurut skala weschler (WISC). Kemampuan mental maksimal dapat mencapai kuraang dari 3 tahun.

Anak dengan retardasi mental berat kemungkinan besar juga menunjukkan tanda-tanda komplikasi neurologis seperti *cerebral palsy*, epilepsi, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan atau cacat bawaan lainnya yang mempengaruhi sistem saraf pusat.

Anak retardasi mental berat membutuhkan dukungan dan bantuan perawat secara total dalam berpakaian, mandi, makan, dan lainnya. Bahkan anak retardasi mental berat membutuhkan perlingungan dari bahaya sepanjang hidupnya. Hal ini berarti bahwa anak retardasi mental berat akan mengalami ketergantungan yag sangat tinggi pada orang disekitarnya, karena mereka membutuhkan banyak bantan untuk bina diri fan melakukan aktivitas.⁷⁰

⁷⁰Esthy Wikasanti, *Mengupas Therapy Bagi Para Tuna Grahita*, 62-65.

BAB III

PAPARAN DATA PENELITIAN

A. GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN

Peneliti mengemukakan data-data hasil penelitian yang mana data ini peneliti peroleh melalui proses wawancara mendalam dengan subjek penelitian. Setelah data mentah terkumpul, kemudian peneliti melakukan pengelompokan data berdasarkan kategori masing-masing yaitu gambaran kesabaran ibu dalam pengasuhan anak retardasi mental dan faktor yang mempengaruhi kesabaran ibu dalam pengasuhan anak retardasi mental.

Seorang individu yang memiliki anak retardasi mental yang tergolong berat, sedang dan ringan. Yang mana individu tersebut berjenis kelamin perempuan baik individu tersebut masih muda atau yang dewasa akhir. Individu tersebut sedang dalam proses pengasuhan anak retardasi mental untuk mengetahui kesabarannya dalam pengasuhan anaknya dan faktor yang mempengaruhinya dalam pengasuhan anak retardasi mental.

1. Identitas subjek

Subjek penelitian yang dilakukan dengan yang memiliki anak retardasi mental berjumlah tiga orang ibu. Ketiga subjek penelitian ini memiliki latar belakang berbeda, baik dari segi usia, latar belakang keluarga, dan golongan anak retardasi mental. Selengkapnya identitas subjek dapat dipaparkan dalam data satu persatu, penulis akan menyajikan identitas para subjek sebagai berikut:

a) Subjek T

T adalah seorang ibu rumah tangga yang juga bekerja sebagai pedagang jamu di kompleks sekolah ukhuwwah yang bertempat tinggal di Karang paci. T berumur 34 tahun, T memiliki 2 orang anak, kedua anaknya perempuan yang satunya berumur 12 tahun dan yang satunya baru 4 tahun. T memiliki tinggi badan yang tidak terlalu tinggi, warna kulitnya sawo matang. Dari hasil wawancara T orang yang terbuka yang mau memberikan informasi seputar objek penelitian.

T tetap melakukan kegiatan sehari-hari seperti biasanya dengan berdagang jamu dan tetap melakukan pekerjaan ibu rumah tangga.

“Badagang, jualan jamu. Pagi ngantar Rika ke sekolahan habis itu pulang, masak, bikin jamu dan sorenya jualan. Biasanya ibu jualan di daerah Ukhuwwah, sore-sore biasanya ibu di situ jualan jamu. Setelah jualan dan ngantar Rika sekolah ibu melakukan kegiatan seperti ibu rumah tangga biasanya saja.”⁷¹

Dari hasil wawancara, T adalah orang yang sopan, ramah, mudah bergaul dengan masyarakat dan mudah beradaptasi dengan lingkungan. Adapun tanda-tanda anak T mengalami kelainan sudah diketahui sejak ia berusia 3 bulan, adapun dalam keluarga ada yang mengalami kelainan tapi termasuk saudara jauh subjek.

T merasa kaget dan kebingungan saat mengetahui bahwa anaknya termasuk anak yang berkebutuhan khusus. Ini senada dengan pernyataan subjek, sesuai dengan yang dikatakan pada hasil wawancara sebagai berikut:

⁷¹T, Responden, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 8 Januari 2018.

“Setengah kaget dan tidak menyangka. Masalahnya ibu tidak tau apa itu down sindrom atau retardasi mental. Soalnya kata dokter “ini anaknya down sindrom”, apa itu down sindrom kita nggak ngerti jua soalnya kan pendidikan kita nggak ngerti sama sekali. Biasa aja cuma yaa rasa takut ada, cuma lama kelamaan dibilangin kalau down sindrom itu akan seperti ini anaknya, nanti kalo besar akan begini begitu. Lalu rasa was-was yang berlebih itu muncul dan rasa takut jua datang soalnya kan ini anak pertama. Di coba ai tenang, besabar mencari kesana kemari terapi-terapi terus aja pang dari umur 3 bulan sampai sekarang masih terapi. Tapi menurut perkiraan dokter 3 tahun baru bisa jalan tapi Alhamdulillah 2 tahun sudah bisa jalan si Rika tuh. Jadi Alhamdulillah haja pang, rasa kada sia-sia jua kita bersabar menghadapi cobaan Allah melalui anak nih.”⁷²

Keadaan anak T tidak membuat dia menyerah dan putus asa, T percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi sudah ketentuan Allah. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan T pada wawancara sebagai berikut:

“Ibu ini type orang yang pantang menyerah dan optimis. Memang ada sih kadang tengah malam kita bangun itu “kok seperti ini yaa anakku”. Cuma, ya memang Allah sudah memberi kaya gini yaa sudah gapapa, kita nggak bisa lagi kan merubah ketentuan Allah.”⁷³

Hal ini juga senada dengan apa yang di katakan oleh guru kelas, yang mengatakan bahwa ibu T termasuk ibu yang sangat optimis dan penuh semangat.

“Mama Rika nih orangnya sangat bersemangat dan sangat aktif, inya di sekolah nih rami banar urangnya, bersemangat tadi tu pang. Inya jua katuju umpat-umpat seminar atau pelatihan yang khusus anak-anak ABK, inya jua umpat komunitas anak retardasi mental. Memang orangnya aktif dan optimis”.⁷⁴

T mengaku bahwa ia juga sering memarahi anaknya akan tetapi ia bisa mengendalikan amarahnya dengan beristighfar dan bersabar.

⁷²T, Responden, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 8 Januari 2018.

⁷³T, Responden, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 8 Januari 2018.

⁷⁴M, Informan, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 4 Januari 2018.

“Sering saya marahi dia sama Rika soalnya kan dia punya adek, sering rebut-rebutan, maunya tuh sama terus sama adeknya. istighfar aja, sabaar mbak ai malihat kondisi anak, malihat kalakuan anak yang pina malalain tuh.”⁷⁵

T menganggap bahwa keadaan anaknya tersebut memang sudah ketentuan dari Allah, T ikhlas dan lapang dada menerima keadaan anaknya saat ini.

“Menerima ikhlas dan dengan lapang dada. saya pribadi intinya tidak mau berpikiran jelek. Allah yang memberi, Allah tau aku disini, kelemahanku disini, itu Allah yang tau dan sudah ditetapkan Allah. Intinya kita menerima dengan sabar dan Ikhlas aja.”⁷⁶

Dari hasil observasi lingkungan T tinggal cukup agamis, lingkungan tempat tinggalnya termasuk padat penduduk. T terlihat sabar dalam mengasuh anaknya, ia setiap hari mengantar dan menunggu anaknya di sekolah, di rumah juga T selalu mengontrol apa yang dilakukan anaknya agar anaknya selalu berada pada pengawasannya.

b) Subjek I

I adalah seorang ibu rumah tangga yang menjadi penjual baju di pasar-pasar. Yang bertempat tinggal di pekapuran raya, I berumur 34 tahun, I memiliki 1 orang anak (tunggal), anak satu-satunya ini bersekolah di SLB Dharmawanita kelas 4. I memiliki tinggi badan yang tinggi, warna kulit sawo matang, berwajah oval. Dilihat dari proses wawancara, I adalah orang yang terbuka dan mau berbagi informasi seputar objek penelitian.

⁷⁵T, Responden, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 9 Januari 2018.

⁷⁶T, Responden, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 8 Januari 2018.

I melakukan kegiatan seperti biasanya mengantar anaknya ke sekolah, setelah itu ia berjualan di pasar dan malamnya berada di rumah dan tidak kemana-kamana lagi.

“Sama haja pang kaya ibu-ibu pada umumnya. Pagi ke sakolahan nih dulu, habis tu siangnya bajualan aku. Malamnya di rumah ai lagi kada kemana-mana.”⁷⁷

Dari hasil wawancara I, ia sudah mengetahui anaknya memiliki kelainan dari anaknya masih bayi, sesuai dengan apa yang dikatakan I dalam wawancara, sebagai berikut:

“Mulai bayi ai sudah ketahuan inya kelainan. Lambat inya tuh pertumbuhannya, perkembangannya iya jua. Ibaratnya bayi normal tuh 3 bulan sudah bisa batiharap, inya 7 bulan hanyar bisa. Kaitu pang ngarannya inya kelainan.”⁷⁸

I sangat terkejut saat mengetahui anaknya mengalami kelainan, apalagi saat disekolahkan ia mengalami kesulitan untuk menyekolahkan anaknya, hal itu semakin membuat ia terkejut.

“Takajut ai pang awalnya, apalagi pas sakolah ni nah takajut banar aku soalnya inya ngalih disakolahakan. di sakolahakan ka sakolahan umum kada kawa jua padahal inya sawat ai dulu sakolah di umum tapi disuruh orang pindah, makanya jadi takasini sakolahnya inya.”⁷⁹

Keadaan anak I yang terdiagnosa retardasi mental sedang tidak membuat ia menyerah dengan keadaan walaupun terkadang ia merasa lelah dalam mengasuh anaknya. Sesuai dengan yang dikatakan subjek sebagai berikut:

⁷⁷I, Responden, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 9 Januari 2018.

⁷⁸I, Responden, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 9 Januari 2018.

⁷⁹I, Responden, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 11 Januari 2018.

“Menyerah tuh kada mun disambat menyerah tapi kadang lapah ai manggaduh anak kaini, inya bagantung lawan kita pang.”⁸⁰

Saat peneliti menanyakan apakah subjek merasa marah dengan keadaan anak subjek saat ini. I pun menjawab:

“Sarik ai pang dahulu tapi wahini kada ai lagi. Uyuh banar ai manggaduhnya, inya khusus kalo anaknya. Jadi apa-apa tuh saorang ai soalnya inya kada mangarti kalo. Anakku nih termasuk yang uyuh dilajari disakolahan, gawian yang bisa orang gawi saorangan inya kada bisa jua manggawi. Sabarataan saorang ai maanui inya, manggaduhnya pang tadi uyuh gara-gara sabarataan saorang yang maanui.”⁸¹

Dari hasil wawancara I mengatakan bahwa ia awalnya tidak menerima dengan keadaan anaknya akan tetapi setelah lama berlalu, ia mulai menerima dan ikhlas.

“Awalnya kada tapi wahini manarima ai soalnya kada kawa ai lagi mun sudah kaitu dibari Allah. Disyukuri ai baisi anak lain pada anak urang.”⁸²

I mengatakan bahwa ia ketakutan dan khawatir dengan keadaan anaknya. I harus selalu mengawasi anaknya dalam kesehariannya.

“Inya kada kaya anak normal, kada kawa ditinggal-tinggal, kada kawa disuruh-suruh. Harus maawasi inya tuh pang hari-hari tuh harus ada yang mangawani. Aku takutan jua kalo inya di apa-apai orang, inya kada paham jua pas apa-apa kaina. Itu pang rancak dianui tuh, kalo inya kanapa-kanapa ja.”⁸³

I tetap kuat dalam pengasuhan anak retardasi mental dengan cara ia bersabar, seperti yang ia katakan dalam wawancara sebagai berikut:

“Yaa basabar haja tarus. Banyak-banyak badoa haja gasan anak. Mudahan jua saorang nih sehat haja tarus sakira

⁸⁰I, Responden, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 11 Januari 2018.

⁸¹I, Responden, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 9 Januari 2018.

⁸²I, Responden, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 9 Januari 2018.

⁸³I, Responden, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 11 Januari 2018.

*kawa manggaduh inya sampai ganal, sampai inya bisa saorangan.*⁸⁴

Dari hasil observasi lingkungan I tinggal tidak terlalu agamis, termasuk kawasan padat penduduk. I termasuk ibu yang sabar, di sekolah dia mengajar dan menunggu anaknya sekolah. Saat istirahat sekolah I menyuapi anaknya makan dan menemani anaknya sampai jam masuk pelajaran.

c) Subjek S

S adalah seorang ibu rumah tangga. Yang bertempat tinggal di Handil bakti, S berumur 32 tahun, S memiliki 2 orang anak, kedua anaknya perempuan yang satunya berumur 8 tahun dan yang satunya baru 3 tahun. S memiliki tinggi badan yang tidak terlalu tinggi, warna kulitnya sawo matang. Dari hasil wawancara S orang yang terbuka yang mau memberikan informasi seputar objek penelitian.

S mengetahui anaknya mengalami kelainan saat berumur 3 tahun dengan melihat tanda-tanda yang diperlihatkan anaknya.

*“Pas umur 3 tahun tuh inya masih belum bisa bapandir, palingan “ma ma ma” kada sampai jua manyambat “mama” tuh. Munnya yang lain tuh kada bisa inya manyambat, bisanya yang kaitu tadi tu pang. Nah dari situ ketahuannya, soalnya biasanya umur 3 tahun tuh sudah bisa bapander kalo bisa kakanakan biasanya, kalo aulia nih kada bisa lagi pas umuran seitu tuh.”*⁸⁵

S merasa drop dan terkejut saat mengetahui anak pertamanya mengalami kelainan, tetapi ia meyakini bahwa itu adalah takdir Allah dan harus dihadapi dengan bersabar. Seperti yang S katakan dalam wawancara, sebagai berikut:

⁸⁴I, Responden, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 11 Januari 2018.

⁸⁵S, Responden, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 11 Januari 2018.

“Mulanya Drop lah, namanya anak pertama pulang lo pas kelainan anaknya takajut ai kaitu nah. Tapi lama kelamaan ya kadapapa ai lagi ding ai, bagamatan ai manarima keadaan anak nih. Yakinja ini pemberian Allah, asal saorang sabar ja menjalainya insyaallah lawas kalawasan ikhlas haja hati.”⁸⁶

Dalam wawancara S mengatakan bahwa ia terkadang sabar dan disisi lain terkadang juga ia merasa tidak sabar. Seperti kutipan wawancara, sebagai berikut:

“Takana sabar ai, takana bisa jua kada sabar. Bila lagi sabar tuh ya itu pang, misalnya inya dilajari tapi kada bisa, yaa sabar ai saorang. Mungkin sampai situ sudah kemampuan inya, kada kawa jua dipaksa inya balajar sampai bisa mun dasar inya kada bisa. Bila lagi sabar tuh bersukur haja malihat keadaan anak kaini ding ai, dilajari ngalih, kada pamahaman kaya urang. Bila lagi kada sabar tuh kam bisa ai disariki, ngarannya inya baisi ading jua kalo, jadi kada inya haja yang diurusi, bila lagi uyuh maurusi adingnya tuh bisa ai lapah kalo, pas maanui Aulia nih lagi yang ngalih banar dipadahi dilajari bisa si sarik lawan inya, tapi bagamatan ai sagala malajari tuh soalnya saorang tahu ja pada anak saorang lambat, kada kaya anak normal tuh.”⁸⁷

S mengatakan agar ia tetap tenang dalam mengasuh anaknya ia cenderung diam dan beristighfar agar tetap tenang.

“Bawa badiam haja pang, jangan dilihati anak tuh dulu. Bila sampai waktunya bawa sambahyang ai badoa-doa minta tenangkan hati, bila kada banyak-banyak istigfar ai lagi. Malihat anak bisa sakolah, bisa dibawa ka tengah orang gin sudah senang banar malihat ding ai, malihat inya bisa bakakawanan lawan orang tuh rasa tenang ai hati malihat. Inya dirumah akur lawan adingnya, kada nang bakakalahi tuh hen nyaman jua saorang malihat. Tapi ya itu pang tadi, bila urusan akademik kah jar orang tuh, itu yang ngalih banar Aulia nih. Disitu pang saorang bisa handak sarik-sarik bila takananya tuh.”⁸⁸

⁸⁶S, Responden, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 11 Januari 2018.

⁸⁷S, Responden, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 19 Januari 2018.

⁸⁸S, Responden, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 19 Januari 2018.

S mengatakan bahwa ia sudah menerima dan ikhlas dengan keadaan anaknya saat ini, walaupun awalnya juga ia merasa terkejut saat mengetahui anaknya mengalami kelainan.

*“InsyaAllah menerima haja pang, ikhlas ja sudah. Awal-awalnya haja kaya takajut tuh pas tahu anak nih kelainan ding ai, tapi wahini insyaAllah kada lagi pang. Alhamdulillah ikhlas ja sudah aku baisi anak kaitu.”*⁸⁹

Dengan bersabarlah S dapat menerima keadaan dengan ikhlas dan dapat melewati proses pengasuhan dengan lapang dada.

*“Ya sabar tu pang tadi. Ikhlas kan haja sudah keadaan anak. Handak dibuang kada kawa jua, di masukkakan kada kawa jua, kayapa am lagi mun kada diganali haja anaknya. Di terima ai sudah anak tuh. insyaAllah bila saorang sabar ding ai ada haja kebaikannya kaina, iya gasan anak atau gasan saorang jua asal sabar ja. Bagimitan haja, bila kita nih sudah ikhlas, sabar manjalaninya, insyaAllah lapang ja hati nih ding ai. Kadada sagala penyesalan atau menyalahkan keadaan tuh kadada.”*⁹⁰

Dari hasil observasi S tinggal di lingkungan yang cukup agamis, S terlihat sangat ramah dan bersahaja. S terlihat sangat sabar dalam kesehariannya, ia menjemput dan menunggu anaknya setiap hari disekolah. Ia juga mengajari anaknya dengan pelan-pelan agar anaknya bisa menerima pelajarannya dengan baik.

Dari data yang dipaparkan di atas dapat dilihat jika subjek yang diteliti ialah yang berusia berbeda. Mereka mempunyai latar belakang pekerjaan berbeda, ada yang berjualan jamu, penjual baju dipasar dan hanya sebagai ibu rumah tangga. Ketiga perempuan tersebut memiliki kesamaan

⁸⁹S, Responden, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 11 Januari 2018.

⁹⁰S, Responden, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 11 Januari 2018.

mereka orang yang terbuka yang mau memberikan informasi seputar objek penelitian.

Untuk lebih memperkuat hasil penelitian maka peneliti mewawancarai 3 orang informan yakni orang terdekat dari subjek mau itu suami atau orang tua dari subjek. Berikut adalah identitas informan yang dapat diperoleh peneliti:

Tabel 1. 1 Identitas informan subjek

| No | Nama | Usia | Jenis kelamin | Pekerjaan | Hubungan |
|----|------|------|---------------|---------------------|----------|
| 1 | J P | 38 | Laki-laki | Penjual ice cream | Suami A |
| 2 | S | 42 | Laki-laki | Pedagang | Suami B |
| 3 | A | 40 | Laki-laki | Buruh angkat barang | Suami C |

Berdasarkan tabel diatas informan terdiri dari 3 orang laki-laki. Informan tersebut adalah suami dari subjek.

B. Gambaran kesabaran ibu dalam pengasuhan anak retardasi mental di kota Banjarmasin

Adapun gambaran kesabaran dalam pengasuhan anak retardasi mental adalah sebagai berikut:

1. Subjek T

Dalam hasil wawancara T mengatakan bahwa dalam pengasuhan anak retardasi mental harus betul-betul sabar dan banyak beristighfar. T mengatakan bahwa kesabaran dalam pengasuhan anak

retardasi mental dimulai dari anaknya bangun tidur, menyiapkan baju untuk sekolah, mengantar kesekolah dan menunggu anaknya pulang sekolah.

“...banyak-banyak istigfar. Benar-benar diuji sebenarnya kesabaran dalam mengasuh anak retardasi mental ini soalnya kada dalam hal belajar aja inya kurang tapi jua dalam kesehariannya inya perlu dilajari, dibimbing. Jadi mun kita kada sabar yaa itu tadi bisa tasariki sampai tapukuli biasanya. Dari bangun pagi kita harus sabar, dari membangunkan inya sampai inya tulak sekolah. Pakai baju juga harus sabar, bajunya disiapkan tapi masangnya bisa sorangan, ngantar kesekolahan, menunggu disekolahan sama kalau lgi datang bulan itu pembalutnya dipasangkan dicelana duluan jadi dia tinggal pasangin aja. Rika nih dari umur 5 6 tahun sudah dilajari, harus tegas, sabar pokoknya optimis aja. Biar aja anakku nggak bisa membaca atau menulis tapi anakku tau kerjaan disini ini. Kalau membaca itu sangat tidak mungkin. Aku pernah mencoba malam, pas besoknya disuruh lagi pasti lupa, tapi aku terus usaha mengajari inya walaupun besar kemungkinan untuk inya tidak ingat lagi besoknya tapi saya terus berusaha mengajari. Untuk membaca ya sudah lah kada memaksa jua misalkan memang tidak bisa, biar belakangan aja mudah-mudahan Allah memberikan memori tambahan sama anakku.”⁹¹

T mengatakan penting adanya sabar dalam pengasuhan anak retardasi mental agar bisa menerima keadaan anak dan lebih bersabar karena mempunyai anak istimewa. Pertama kali ia mengetahui anaknya retardasi mental dia merasa marah tetapi ia tetap bersabar dan mensyukuri anaknya termasuk anak yang penurut.

“Marah sih iya awalnya tapi ya diterima aja, disyukuri aja, banyak-banyak bersabar aja sih kalo punya anak kaya gini. Rika juga Alhamdulillah anaknya penurut juga kalo dibilangin. Sekarang juga dia kan sudah datang bulan, mulai usianya 10 tahun sudah datang bulan. Itu dia bisa bersih sendiri pembalutnya, dicuci, diperas-peras lalu dibuat dipelastik tapi

⁹¹T, Responden, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 8 Januari 2018.

awalnya juga saya yang ngajarin sampai dia bisa. Alhamdulillah dia ngerti kok anaknya."⁹²

Kemudian peneliti bertanya bagaimana perasaan T saat mengetahui anaknya retardasi mental, T pun menjawab:

*"Setengah kaget dan tidak menyangka".*⁹³

Dari hasil wawancara dengan informan T yang berinisial J P selaku suami dari T mengatakan bahwa T merupakan ibu yang sabar dalam mengasuh anaknya walaupun terkadang juga bisa marah dengan anaknya.

"Dibilang sabar ya sabar, kalau lagi kumat sariknya ya bisa jua sarik. Namanya manusia kan sabar ada batasnya, jadi saya maklum aja kalau istri bisa sarik atau ngoceh lawan anak. Tapi kalau melihat keseharian istri saya alhamdulillah sabar orangnya, saya juga jarang dirumah kan, jadi anak dia yang urus. Anak sekolah jua istri mau aja mengantar menunggui, dirumah malajari haja jua lawan anak."⁹⁴

Peneliti juga bertanya kepada tetangga T, bagaimana T sehari-harinya kepada Rika, apakah T termasuk ibu yang sabar atau sering marah-marah dengan anaknya. J menjawab:

*"Biasa aja, sama aja kaya mama yang lain jua. Sabarnya inya tuh karena baisi anak kelainan, lebih repot maurusnya tapi kalau masalah lain biasa haja. Bisa aja jua inya manyariki anaknya tapi itu jua gara-gara anaknya mucil, kada bisa di padahi".*⁹⁵

2. Subjek I

I mengatakan dalam hasil wawancara, bahwa dalam pengasuhan anak retardasi mental sangat diperlukan kesabaran karena segala sesuatunya ia yang menyiapkan untuk keperluan anaknya.

⁹²T, Responden, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 8 Januari 2018.

⁹³T, Responden, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 11 Januari 2018.

⁹⁴J P, Informan, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 19 Januari 2018.

⁹⁵J, Informan, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 20 Januari 2018.

“Pokoknya sabar banar tuh pang ding ai. Manggaduhnya yang ngalih pas sudah ganal nih, pas inya lagi halus samalam kadapapa ai, santai haja tapi pas sudah ganal nih umaa uyuh banar heh. Apa-apa saorang yang maurusi. Mandi takananya dimandii, inya bisaja mandi saorang tapi lambaat banar. Makan disuapi, di bajui jua, sakolah diantar. Sagalanya ai saorang maurusi. Disakolahan nih pulang pina lambat bnar manangkap pelajaran, inya tuh mambaca ja kada bisa ding ai Nadia tuh padahal barapa sudah umurnya.”⁹⁶

Ketika I ditanya apakah I merasa tidak suka atau marah ketika mengetahui anaknya retardasi mental, I mengatakan bahwa ia marah awalnya tetapi sekarang ia sudah bisa menerika akan tetapi hanya kesulitan dalam pengasuhannya karena segala sesuatunya bergantung pada I, seperti yang I katakan dalam wawancara sebagai berikut:

“Sarik ai pang dahulu tapi wahini kada ai lagi. Uyuh banar ai manggaduhnya, inya khusus kalo anaknya. Jadi apa-apa tuh saorang ai soalnya inya kada mangarti kalo. Anakku nih termasuk yang uyuh dilajari disakolahan, gawian yang bisa orang gawi saorangan inya kada bisa jua manggawi. Sabarataan saorang ai maanui inya, manggaduhnya pang tadi uyuh gara-gara sabarataan saorang yang maanui.”⁹⁷

I juga mengatakan penting sekali adanya sifat sabar dalam pengasuhan anak retardasi mental, karena sabar sebagai pengontrol diri dari sifat marah dengan keadaan sendiri. I mengatakan ketika ia tidak sabar ia sangat mudah untuk marah kepada anaknya. Ketika ia sabar maka ia bisa menerima keadaan anaknya, tidak merasa menyesal mempunyai anak istimewa dan bisa merawat anaknya deng baik.

⁹⁶I, Responden, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 9 Januari 2018.

⁹⁷I, Responden, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 9 Januari 2018.

Dari hasil wawancara dengan informan I yang berinisial S selaku suami dari I mengatakan bahwa ia juga sering memberikan dukungan dan motivasi pada I agar selalu sabar dalam pengasuhan anak.

“Iya saya selalu mendukung istri, soalnya kalau masalah merawat anak kebanyakan memang istri yang mengurus. Kita sebagai bapak cuma mendukung saja sama istri. Saya sering bila sama istri agar bisa bersabar dan memahami keadaan anak, kalau memang sedang marah atau emosi yaa sebisanya aja mengontrol agar tidak meluapkan kemarahan kepada anak.”⁹⁸

Peneliti juga sempat bertanya kepada guru kelasnya, ia mengatakan bahwa subjek I termasuk ibu yang tidak banyak bicara dan pendiam. I juga termasuk ibu yang sabar.

“Mama Nadia tuh orangnya pendiam, palingan dengan orang-orang tertentu aja bakawan di sekolahan nih. Tapi takananya Nadia lagi kada mau lawan kami, mama nya ai mambisai inya bagimitan, kami kada kawa jua mamaksa kalo inya kada mau balajar atau lagi mancarii mamanya, mama nya ai yang meanui inya di kelas. Untungnya tuh mamanya sabar ja kada bisa sarik bila anaknya rewel”.⁹⁹

3. Subjek S

Dari hasil wawancara dengan S dapat digambarkan kesabaran yang dilakukan S dalam pengasuhan anak retardasi mental ialah dengan selalu mengajari anaknya sedikit demi sedikit dan pelan-pelan karena anaknya termasuk yang sulit diajari dan lambat menangkap pelajaran.

“Sabar nya tu dalam segala hal ai ding ai, ngarannya anak kelainan nih bisa-bisa dikita ai lagi manggaduh. Kalo aulia nih kalo inya bisa haja pang ditagur-tagur tuh, bisa haja dilajari gawian-gawian dirumah, maurusi awaknya bisa ai pang jua tapi di

⁹⁸S, Informan, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 20 Januari 2018.

⁹⁹A, Informan, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 5 Januari 2018.

balajar inya payah lalu, kada kaya orang tu lakas manangkap pelajaran, inya nih lambat banar. Disitu pang rancak saorang nih bisa-bisa malajari anak tuh, mun kada sabar tasariki tarus ai anak tiap malajari ding ai. Malajari tuh sadikit-dikit haja, bagamatan tuh pang malajari. Managur atau mamadahi inya tuh bagimitan haja jua, kada kawa dikarasi ding ai, apalagi handak nang bakakancangan, kada paham jua inya mun saorang kaitu, baik saorang ja lagi yang sabar-sabar, paham lawan anak yang kaitu.”¹⁰⁰

Ketika peneliti menanyakan apakah S merasa tidak suka atau marah karena memiliki anak retardasi mental, maka S menjawab:

“Hiih bisa ai takananya kaya bagaritik hati, kenapa aku baisi anak kaini yo, kenapa anakku nih jadi kaini lah lain dari orang. Rancak tuh bisa kaitu tapi ampih ai lagi apalagi wahini nih kadapapa ja lagi, ikhlas ja sudah lawan keadaan.”¹⁰¹

S mengatakan bahwa ia telah menerima keadaan anaknya dan yakin bahwa itu adalah ketentuan dari Allah.

“Yakin haja ini Allah yang menentukan sudah, kita nih ikhlas aja manarimanya, mun kada manarima atau kada ikhlas itu pang kita bisa basasarik tarus, bisa kada manarima lawan anak kita.”¹⁰²

Saat peneliti menanyakan bagaimana cara S agar tetap kuat dalam pengasuhan anak retardasi mental, S menjawab:

“Ya dengan sabar tu tadi. Ikhlasen haja sudah keadaan anak. Handak dibuang kada kawa jua, di masukkakan kada kawa jua, kayapa am lagi mun kada diganali haja anaknya. Di terima ai sudah anak tuh. insyaAllah bila saorang sabar ding ai ada haja kebbaikannya kaina, iya gasan anak atau gasan saorang jua asal sabar ja. Bagimitan haja, bila kita nih sudah ikhlas, sabar manjalaninya, insyaAllah lapang ja hati nih ding ai. Kadada sagala penyesalan atau menyalahkan keadaan tuh kadada.”¹⁰³

¹⁰⁰S, Responden, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 11 Januari 2018.

¹⁰¹S, Responden, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 11 Januari 2018.

¹⁰²S, Responden, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 19 Januari 2018.

¹⁰³S, Responden, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 11 Januari 2018.

Dari hasil wawancara dengan informan yang berinisial A selaku suami S mengatakan bahwa S merupakan ibu yang sabar dalam mengasuh anak, S selalu mengajari dengan pelan-pelan dan tidak memaksakan anaknya.

“Inggih sabar ding ai. Alhamdulillah mamanya nih sabar haja mendidik malajari Aulia nih. Mamanya paham haja jua walan keadaan anak jadi bisa haja inya menyeimbangkan anaknya. Kada mamaksa jua anaknya harus kaini kaitu. Jakanya mamanya kada sabar ngalih, soalnya aku jarang dirumah jua jadi apa-apa yaa mamanya aja yang maurusi. Tapi yaa Alhamdulillah mamanya sabar banar kada bisa yang manyarik-nyarik lawan anak, bila anak salah tuh mamadahinya bagamatan banar, kada nang langsung sarik atau maani anak tuh kada ding ai.”¹⁰⁴

C. Faktor yang mempengaruhi kesabaran ibu dalam pengasuhan anak retardasi mental di kota Banjarmasin

Setelah melakukan wawancara dengan ketiga subjek, maka dapat digambarkan faktor yang mempengaruhi kesabaran dalam pengasuhan anak retardasi mental adalah:

1. Subjek T

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, T mengatakan bahwa faktornya adalah memang dari dirinya sendiri yang pantang menyerah dan optimis untuk membesarkan anaknya. Dan dukungan keluarga juga sangat penting dalam ibu merawat dan mengasuh anak retardasi mental.

“Pertama ya saya sendiri sih yang betul-betul optimis dan sangat sabar mangganali Rika nih, suami mendukung sekali

¹⁰⁴ A, Informan, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 19 Januari 2018.

dengan keadaan saya dan anak saya. Saya merasa juga anak saya cewek ya harus dekat sama saya, saya yang lebih ngerti sama dia jadi mau tidak mau saya harus kuat, harus sabar optimis bisa melewati proses demi prosesnya mengasuh anak. Dukungan dari keluarga juga diperlukan banar dalam pengasuhan anak kaya rika nih soalnya kadang bila kita lagi emosi atau kada kontrol yaa keluarga lah yang memberikan pengertian sampai kita bisa kembali lagi seperti awal soalnya kada nyanyamanan maurusi anak kaya inya nih, kesabaran diuji banar.”¹⁰⁵

Kemudian peneliti menanyakan, apakah T sering mengeluh dengan keadaan anak ibu saat ini. T menjawab:

“Saya sering kalau sama suami mengeluh, kaya biasanya kan saya bilang “ ini anak kita bawa kemana lagi ya pak, kita lajari apa biar kaina misalkan kita sudah kadada inya bisa mandiri sorangan karena kan umur kita kada tahu”. Saya berharapnya anak saya tidak usah muluk-muluk kaya pintar membaca menulis berhitung dan lain-lain, saya Cuma mau anak saya bisa mandiri, bisa melakukan apa yang saya lakukan hari-hari dia juga bisa melakukannya misalnya mencuci, mempel dan menyapu tapi untuk masak saya tidak mengajari karena menurut ibu berbahaya buat Rika. Kata bapaknya sering bilang sama saya “ yasudah mau diapakan lagi. Kita nikmati aja, kita syukuri dan bersabar aja membesarkan dan merawat anak ini, yang penting kita tetap sabar, tidak putus asa, optimis tapi tidak memaksakan”.”¹⁰⁶

T juga mengatakan bahwa ia termasuk orang yang pantang menyerah dan optimis.

“Ibu ini type orang yang pantang menyerah dan optimis. Memang ada sih kadang tengah malam kita bangun itu “kok seperti ini yaa anakku”. Cuma, ya memang Allah sudah memberi kaya gini yaa sudah gapapa, kita nggak bisa lagi kan merubah ketentuan Allah. Allah sudah menjamin dia masuk surga, walau bagaimanapun tingkah dia sudah Allah janjikan dia pemilik surga ya sudah”.”¹⁰⁷

¹⁰⁵T, Responden, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 8 Januari 2018.

¹⁰⁶T, Responden, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 8 Januari 2018.

¹⁰⁷T, Responden, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 9 Januari 2018.

Peneliti juga menanyakan kepada suami T, apakah ia selaku suami memberikan motivasi dan dukungan kepada istri agar selalu sabar dalam mengasuh anak. Ia menjawab:

*“iya mendukung sih iya, kalau saya biasanya bilang sama istri yaa sabar aja gitu. Kalau saya kan jarang juga ada dirumah, dirumah paling pagi aja, kalau siang sampai magrib jualan. Kalau malam baru dirumah, jadi tidak terlalu tau kayaknya anak dirumah. Anak-anak nih lawan mama nya tuh pang de ai. Bila apa-apa tuh yaa ku bilang sabar aja kaitu nah, ngarannya anak istimewa tuh kada kawa dikarasi jua”.*¹⁰⁸

Selain kemauan diri sendiri T juga banyak mendapatkan motivasi dan dukungan dari keluarga agar ia tetap kuat dalam mengasuh anaknya.

2. Subjek I

Dalam wawancara I mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhinya untuk sabar adalah keluarganya, karena keluarganya juga ikut berperan dalam mengasuh anaknya.

*“Aku nih banyak yang mambantui manggaduh Nadia nih, iya nini nya inya abahnya. Jadi kada aku haja kaitu nah. Lawan nininya inya rakat banar jua si nadia tuh. Kalo saorang nih bisa haja pang sarik-sarik lawan anak tapi kada sampai hati jua sariknya, sarik dimuntug haja jar urang tuh. Keluarga pang yang menguatkan aku, yang rancak manyuruh basabar haja jangan terlalu disariki anak. Jaka saorangan manggaduh bisa stress banar jua pang aku tapi ada kaluarganya iya nininya abahnya tadi tuh jadi taringan jua sadikit aku, ada yang mambantui manggaduh inya. kalo dari aku sendiri sabar tapi karena penguatan dari keluargaku jadi maolah aku makin kuat dan kada terlalu berat mengasuh anakku.”*¹⁰⁹

I mengatakan bahwa ia tidak pernah menyerah mengasuh anaknya karena ia dibantu oleh ibunya.

¹⁰⁸J P, Informan, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 19 Januari 2018.

¹⁰⁹I, Responden, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 9 Januari 2018.

*“Menyerah tuh kada pang mun disambat menyerah tapi kadang lapah ai manggaduh anak kaini, inya bagantung lawan kita pang. Amunnya nadia nih lawan nininya pang yang lengket banar, aku biasanya kalo ngantar inya pagi habis itu bajualan siang tuh, inya lawan nininya bila aku bajualan. Malam hanyar tatamu aku lagi”.*¹¹⁰

I juga mengatakan bahwa ia sering mengeluh kepada suami dan ibunya karena ia sangat khawatir dengan anaknya.

*“Rancak ai lawan nininya, lawan abahnya jua. Mengeluh tuh kan soalnya inya kada kaya anak normal, kada kawa ditinggal-tinggal, kada kawa disuruh-suruh. Harus maawasi inya tuh pang hari-hari tuh harus ada yang mangawani. Aku takutan jua kalo inya di apa-apai orang, inya kada paham jua pas apa-apa kaina. Itu pang rancak dianui tuh, kalo inya kanapa-kanapa ja”.*¹¹¹

Faktor yang sangat mempengaruhi I dalam pengasuhan anaknya adalah faktor lingkungan atau faktor keluarga, karen keluarganya ikut mengasuh dan memberikan penguatan kepada I agar tetap sabar dalam mengasuh anaknya. Juga kesabaran I dalam merawat anaknya juga menjadi faktor yang mempengaruhi ia saat mengasuh anak retardasi mental.

3. Subjek S

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, S mengatakan faktornya adalah kemuan dirinya sendiri dan dukungan serta penerimaa keluarga terhadap anaknya yang membuat ia kuat dan sabar dalam mengasuh anaknya.

“Yaa sabar lah semuanya, aku sabar jua, lakiku iya jua, keluarga tuh mendukung haja pang tarus. Alhamdulillah buhannya

¹¹⁰I, Responden, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 9 Januari 2018.

¹¹¹I, Responden, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 11 Januari 2018.

*menerima haja lawan keadaan aulia, jadi kada beban jua aku baisi anak kaini.*¹¹²

Kemudian peneliti menanyakan ke S, apakah S pernah menyerah dengan keadaan, S pun menjawab:

*“Menyerah tuh kada pang tapi kadang melihat orang tuh rasa kayapa kaitu nah, malihat nang baisi anak normal-normal haja pas saorang ada baisi anak ABK, asa kayapa yu lah, ciyut hati tapi kayapa am lagi, sabar ai sudah. Kada kawa diapa-apai jua. Mun sudah takdir Allah dibarii anak kaini, sabar ai manarima ding ai, takdirnya sudah.”*¹¹³

Dari hasil wawancara dengan suami S, ia mengatakan bahwa ia dan istrinya seling memotivasi dan memberi semangat agar tetap sabar untuk mengasuh anaknya.

*“Kalo uln nih kalo ke mamanya yaa manasehati supaya sabar aja, saling memotivasi aja. Mamanya mamotivasi aku, aku memotivasi mamanya jua. Tapi kalu malajari atau manggaduh tuh mamanya pang yang semangat banar, rancak kaya terlalu semangat tuh mamanya malajari, jadi ulun yang merem mamanya, soalnya mun inya lagi terlalu semangat tuh jatuh nya jadi takarasi, makanya itu ulun nih tukang sabari inya haja supaya jangan terlalu memaksakan anak”.*¹¹⁴

Faktor yang sangat mempengaruhi S dalam pengasuhan anaknya adalah faktor diri sendiri dan keluarga. Ia mendapatkan dukungan dari suami dan orang tua yang membuat ia semakin sabar dan kuat untuk mengasuh anaknya.

¹¹²S, Responden, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 11 Januari 2018.

¹¹³S, Responden, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 11 Januari 2018.

¹¹⁴A, Informan, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 21 Januari 2018.

Tabel 1.2 Kesimpulan data

| KOMPONEN KESABARAN | SUBJEK 1 | SUBJEK 2 | SUBJEK 3 |
|-----------------------|---|--|---|
| Gambaran kesabaran | Banyak beristighfar kepada Allah, menyiapkan keperluan anak sehari-hari, mengantar dan menunggu anak setiap hari, berusaha mengajari anak setiap malam dengan pelan-pelan | Bersabar. Memandikan anak, menyuapi makan, memakaian baju kepada anak, mengantar dan menunggu anak disekolah | Bersabar dan menerima keadaan anak. Mengajari anak dengan pelan-pelan. Menegur dan memberi pengertian kepada anak agar bisa mandiri |
| Faktor kesabaran | kemauan diri sendiri dan dukungan keluarga | Dukungan keluarga dan kemauan diri sendiri | Kemauan diri sendiri dan dukungan keluarga |

BAB IV

ANALISIS

Berdasarkan data yang telah disajikan berkenaan dengan kesabaran ibu dalam pengasuhan anak retardasi mental, berikut peneliti memberikan analisis terhadap apa yang ingin diteliti dalam penelitian ini.

Dari penelitian yang dilakukan kepada tiga orang subjek diketahui bahwa rata-rata subjek terkejut dan bingung ketika mengetahui bahwa anaknya mengalami kelainan (retardasi mental). Menurut subjek kelainan pada anaknya adalah ketentuan dan takdir dari Allah SWT yang harus diterima dengan lapang dada. Rata-rata subjek mampu sabar dalam pengasuhan anak retardasi mental. Adapun pokok-pokok pembahasan yang diteliti adalah sebagai berikut:

A. Gambaran kesabaran orang tua dalam pengasuhan anak retardasi mental di kota Banjarmasin

Anak adalah titipan dari Allah SWT yang dipercayakan kepada manusia. Allah memberikan anugerah mulia tersebut kepada umat manusia disertai dengan beban dan tanggung jawab untuk mendidik dan membesarkannya. Selain sebagai anugerah, anak juga bisa menjadi ujian bagi kedua orangtua untuk mencapai kebahagiaan dan keimanannya kepada Allah SWT, terlebih ketika anak yang dititipkan adalah anak berkebutuhan khusus seperti retardasi mental.

Retardasi mental adalah suatu kondisi yang hadir sejak masa kanak-kanak, dicirikan dengan fungsi intelektual umum yang secara signifikan berada dibawah rata-rata (70 ke bawah).¹¹⁵ Maramis mendefinisikan retardasi mental adalah keadaan dengan tingkat intelegensi dan perkembangan mental yang kurang sejak masa perkembangan yaitu sejak lahir atau masa anak-anak. Tiga hal penting yang menyatakan definisi retardasi mental yaitu fungsi intelektual lamban yaitu IQ 70 ke bawah di ukur dengan tes standar, kurang dalam perilaku adaptif, individu dalam memenuhi tanggung jawab sosial masih kurang dari usia dan kelompok dan terjadi pada masa perkembangan batas usia dari lahir sampai umur 18 tahun.¹¹⁶

Terdapat berbagai faktor yang dapat menyebabkan seseorang menjadi retardasi mental seperti faktor pra-natal. Seperti halnya subjek T, ia mengatakan bahwa penyebab anaknya mengalami retardasi mental adalah dikarenakan faktor pra-natal (sebelum kelahiran), ia mengatakan bahwa saat ia hamil anaknya mengalami kurang gizi karena ia tidak suka mengonsumsi sayur dan buah. Faktor penyebab retardasi mental pra-natal adalah anak retardasi mental terjadi pada waktu bayi masih ada dalam kandungan. Penyebabnya seperti campak, diabetes, cacar, virus tokso, juga iu hamil yang kekurangan gizi, pemakaian obat-obatan (naza) dan perokok berat.¹¹⁷ Sedangkan subjek I mengatakan bahwa faktor yang menyebabkan anaknya retardasi mental adalah faktor pra-natal dan faktor pos-natal, ia

¹¹⁵Esthy Wikasanti, *Mengupas Therapy Bagi Para Tuna Grahita*, 12.

¹¹⁶Jenny Puspita Sari Situmeang, "Hubungan Status Sosio Demografi, 2.

¹¹⁷Esthy Wikasanti, *Mengupas Therapy Bagi Para Tuna Grahita*, 48.

mengatakan bahwa saat hamil sangat sibuk berdagang dan mengalami stress yang menyebabkan ia kurang memperhatikan kehamilannya.

Orang dengan retardasi mental memiliki *impairment* yang signifikan dalam berbagai kemampuan, termasuk beradaptasi dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, kurang dalam hal keterampilan sosial dan penilaian, memiliki kesulitan dalam berkomunikasi, atau tidak mampu merawat diri mereka sendiri.¹¹⁸ Dalam keadaan seperti ini bukan hal yang mudah bagi para orangtua, terlebih seorang ibu untuk mengasuh dan merawat anak yang tergolong retardasi mental. Perlu kesabaran bagi seorang ibu dalam mengasuh anaknya agar terhindar dari stres dan sifat pesimis.

As-Ashfahani, dalam kitabnya *Mufradat fi Gharabil-Qur'ann*, menjelaskan bahwa sabar berarti menahan kesulitan. Namun demikian, kata sabar mempunyai berbeda-beda sesuai dengan objek yang dihadapinya. Jika seseorang mampu bertahan dalam musibah yang dihadapinya, ia disebut sabar. Lawannya adalah gelisah (*jaza'*). Sabar dalam perjuangan disebut dengan berani (*syaja'ah*), lawannya adalah takut (*jubnu*). Menahan sesuatu yang mengkhawatirkan disebut dengan lapang dada, lawannya adalah cemas, sabar. Dengan demikian, makna menahan diri atau tabah menghadapi sesuatu yang sulit, berat dan mencemaskan, baik bersifat jasmani maupun rohani.¹¹⁹

¹¹⁸Richard P Haglin, *Psikologi Abnormal*, 127.

¹¹⁹Subhan El-Hafiz "Konstruk Kesabaran Dan Perannya Dalam Kebahagiaan Seseorang",

Wahbah Zuhaili menyatakan bahwa sabar merupakan kekuatan dalam jiwa yang mendorong untuk menghadapi kesulitan dalam berusaha. Toshihiko Izutsu sependapat bahwa sabar berarti memiliki kekuatan jiwa yang cukup agar senantiasa tabah dalam kesengsaraan dan penderitaan serta tekun dalam berbagai kesulitan guna memperjuangkan tujuan masing-masing. Sabar kaitannya dengan kekuatan itu adalah bagaimana memanfaatkan dan mengendalikannya sehingga kekuatan itu membawa kebaikan bagi manusia dan menghindarinya dari hal-hal yang merugikan dirinya. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi Saw yang menerangkan bahwa kemampuan manusia untuk mengendalikan emosinya mencerminkan kekuatan yang ada pada dirinya.¹²⁰

Menurut syari'at Islam bahwa orang yang kuat adalah orang yang mampu melawan dan mengekang hawa nafsunya ketika marah. Rasulullah SAW bersabda:

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ, إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْعَضَبِ.¹²¹

Orang yang kuat itu bukanlah yang pandai bergulat, tetapi orang yang kuat ialah orang yang dapat mengendalikan dirinya ketika marah. (Shahih al-Bukhari (no. 6114) dan Muslim (no. 2609) dari Sahabat Abu Hurairah Radiyallahu anhu).

¹²⁰ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Kesehatan Islami*, 448-449.

¹²¹ Al-Imam Al-Hafizh Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2010).

Rasulullah Shallallahu'alaihi wa sallam mengajarkan apabila seseorang marah hendaklah ia diam, Beliau Shallallahu'alaihi wa sallam bersabda:

إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْكُتْ

Apabila seseorang dari kalian marah, hendaklah ia diam.

Ini juga merupakan obat yang manjur bagi amarah, karena jika orang sedang marah maka keluarlah darinya ucapan-ucapan yang kotor, keji, melaknat, mencaci-maki dan lain-lain yang dampak negatifnya besar dan ia akan menyesal karenanya ketika amarahnya hilang. Jika ia diam, maka semua keburukan itu akan hilang darinya.

Hal ini juga di alami pada ketiga subjek dalam penelitian ini, mereka merasa marah dan protes dengan keadaan anaknya tetapi mereka mampu mengendalikan marahnya dan akhirnya ada kekuatan untuk mengasuh dan merawat anaknya. Ketiga subjek juga sepakat bahwa kesabaran sangatlah penting dalam pengasuhan anak retardasi mental. Karena mengasuh anak merupakan hal yang pasti dilakukan oleh ibu yang memiliki anak agar terhindar dari stres dan hal-hal yang tidak diinginkan lainnya. Ketika sabar, psikologi mereka yang dirasakan mereka adalah respon yang positif. Jika seseorang tidak bisa bersabar akan apa yang sedang dihadapinya maka tingkat emosionalnya akan naik dan tidak stabil. Berbeda dengan orang yang mampu sabar ia mampu mengontrol emosi dalam dirinya dan yakin akan bisa mengasuh anaknya dengan baik.

Dengan kesabaran, cobaan akan menjadi terasa ringan dan Allah akan menjadikan cobaan sebagai sesuatu yang baru yang disukai-Nya, dan sekaligus

disukai oleh hamba tersebut. Sebaliknya, ketidaksabaran akan menjadi cobaan terasa semakin berat dan Allah akan menambahkan beban siksa, sebab berarti hamba tersebut berpaling dari-Nya (dari asma dan sifat-Nya). Ketidaksabaran umumnya merupakan ketetapan hawa nafsu dan merupakan ambisi dalam mengumpulkan hal duniawi.¹²²

Menurut ketiga subjek sabar sangat penting dalam merawat, mendidik dan mengasuh anak. Mereka menyebutkan bahwa dengan bersabar mereka bisa merawat dan mengasuh anak mereka dengan ikhlas tanpa mengeluh apapun, mereka bisa menerima keadaan anak, tidak membenci dengan keadaan anak dan mampu mengontrol emosi.¹²³

Seperti halnya subjek T yang memiliki anak retardasi mental yang tergolong sedang, ia mengatakan bahwa kesabaran sangat berperan penting dalam mengasuh dan mendidik anaknya. Anak retardasi mental sedang disebut juga *embisil*. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada skala binet dan 54-40 menurut skala weschler (WISC). Anak retardasi mental sedang bisa mencapai perkembangan kemampuan mental sampai kurang lebih 7 tahun. Mereka dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dan bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari pohon dan sebagainya. Anak retardasi mental sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca dan berhitung walaupun mereka masih dapat menulis secara sosial, mereka masih dapat dididik mengurus diri sendiri seperti mandi, berakiaian, makan, minum, mengerjakan pekerjaan

¹²²Muhammad Sholikhin, *Menjadi Diri Kekasih Ilahi: Nasihat & Wejangan Syekh Abdul Qodir al-Jailani*, 206.

¹²³Lihat Pada Lampiran Verbatim Responden T, I, S.

rumah tangga sederhana seperti menyapu, membersihkan perabot rumah tangga dan lainnya.¹²⁴

Lain halnya dengan subjek I memiliki anak retardasi mental yang tergolong berat dan sangat diperlukan untuk bisa kuat dalam merawat dan mendidik anaknya. Anak retardasi mental berat disebut dengan kelompok *idiot*. Anak retardasi mental berat membutuhkan dukungan dan bantuan perawat secara total dalam berpakaian, mandi, makan, dan lainnya. Hal ini berarti bahwa anak retardasi mental berat akan mengalami ketergantungan yang sangat tinggi pada orang disekitarnya, karena mereka membutuhkan banyak bantuan untuk bisa melakukan aktivitas.¹²⁵

Sedangkan subjek S memiliki anak yang tergolong retardasi mental ringan, walaupun demikian menurut S untuk mengasuh anaknya tersebut juga diperlukan kesabaran untuk bisa mengajari dibidang akademiknya. Retardasi mental ringan disebut juga *moron* atau *debil*. Anak retardasi mental ringan pada umumnya tampak atau kondisi fisiknya tidak berbeda dengan anak normal lainnya. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut binet. Sedangkan menurut skala weschler (WISC) memiliki IQ 69-55. Penyandang retardasi mental ringan termasuk kelompok mampu didik. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana. Penyandang retardasi mental ringan termasuk kelompok mampu didik. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana. Pada umumnya anak retardasi mental ringan tidak mengalami

¹²⁴Esthy Wikasanti, *Mengupas Therapy Bagi Para Tuna Grahita*, 63.

¹²⁵Esthy Wikasanti, *Mengupas Therapy Bagi Para Tuna Grahita*, 62.

gangguan fisik. Mereka secara fisik tampak seperti anak normal pada umumnya.¹²⁶

Psikologi kesabaran adalah respon awal yang aktif dalam menahan emosi, pikiran, perkataan dan perbuatan yang taat pada aturan untuk tujuan kebaikan dengan didukung oleh optimis, pantang menyerah, semangat mencari informasi atau ilmu, memiliki semangat untuk membuka alternatif solusi, konsisten dan tidak mudah mengeluh.¹²⁷

Khalid menyebutkan bahwa sabar sesungguhnya tidak hanya akhlak manusiawi belaka, tetapi juga kunci alam semesta. Mahasuci Allah, seluruh alam semesta berdiri diatas satu prinsip sabar dan proses. Sifat sabar jauh masuk kedalam kehidupan individu sehingga para ulama pun sampai mengatakan bahwa kesempurnaan dunia dan agama terkait erat dengan sifat sabar.¹²⁸ Adapun aspek-aspek sabar menurut Khalid ada lima aspek yaitu kontrol diri, penerimaan diri dan orang lain, tidak impulsif, ketahanan menghadapi frustrasi dan tuntutan kedewasaan.

Adapun aspek kontrol diri, aspek ini meliputi segala usaha orang tua untuk mempengaruhi aktifitas yang memodifikasi dari rasa ketergantungan anak dan meningkatkan internalisasi aturan orang tua. Kesadaran dan kontrol diri, bagaimana individu mampu menyadari dan mengontrol setiap tindakannya sehingga sesuai dengan harapan-harapannya.¹²⁹ Secara umum ketiga subjek bisa

¹²⁶Esthy Wikasanti, *Mengupas Therapy Bagi Para Tuna Grahita*, 64.

¹²⁷Subhan El-Hafiz “Konstruk Kesabaran Dan Perannya Dalam Kebahagiaan Seseorang”.
7.

¹²⁸Yulia Hairina, “ Kesabaran Pada Pasangan Suami Istri yang Belum Memiliki Anak”,
375.

¹²⁹Beti Setiawati, “Kesabaran dalam Merawat Orang Tua yang Sakit Kronis”, 17.

mengontrol emosi dan perbuatannya saat mereka merasa marah dan tidak senang kepada anaknya, walaupun terkadang mereka bisa saja menegur jika ia merasa anaknya melakukan kesalahan akan tetapi mereka bisa mengontrol diri dan emosinya dan berusaha untuk selalu bersabar saat mereka merasa emosi. Subjek T dan I mengatakan bahwa ia sering memarahi dan menegur anaknya dikarenakan anaknya yang tidak mendengarkan apa yang diperintahkan oleh ibunya, akan tetapi perasaan marah kepada anak tidak akan berlangsung lama karena mereka menyadari kalau mereka marah kepada anaknya tidak akan ada gunanya karena anak mereka juga tidak akan mengerti dan akan menimbulkan penyesalan pada diri mereka karena telah memarahi anaknya. Perasaan marah dan emosi yang ketiga subjek tunjukkan bukan tentang penolakan terhadap takdir Allah yang menitipkan mereka anak retardasi mental tetapi lebih tepatnya kemarahan yang berasal dari sifat kemanusiawian dari subjek yang memiliki emosi berupa rasa marah yang kadang bisa muncul sesuai dengan keadaan yang sedang ia alami.

Pada aspek penerimaan diri dan orang lain, Individu mampu menerima keadaan atau kenyataan yang objektif dari diri sendiri maupun orang lain, baik itu kelebihan atau kekurangan yang dimiliki.¹³⁰ Ketiga subjek awalnya kaget dan tidak menyangka mengetahui anak mereka retardasi mental. Ketiga subjek tidak pernah menyalahkan keadaan ataupun takdir ia memiliki anak retardasi mental, para subjek dengan ikhlas dan lapang dada bisa menerima keadaan anak nya saat ini. Seperti halnya subjek I yang pada awalnya tidak menerima keadaan anaknya akan tetapi seiring berjalannya waktu, ia bisa menerima kenyataan bahwa anaknya

¹³⁰Beti Setiawati, "Kesabaran dalam Merawat Orang Tua yang Sakit Kronis", 17.

retardasi mental dan ia menganggap bahwa itu adalah pemberian dari Allah dan harus disyukuri. Begitu juga subjek T dan S yang awalnya terkejut dan drop saat mengetahui anaknya retardasi mental tetapi mereka bisa menerima dengan ikhlas dan lapang dada karena mereka yakin bahwa itu adalah takdir Allah dan mereka harus tetap bersyukur dan sabar dalam merawat dan mengasuh anaknya.

Pada aspek tidak impulsif, Individu mampu merespon stimulus yang diterima dengan cara berpikir yang baik serta mampu untuk mengatur pikirannya secara baik pula untuk memberikan tanggapan pada stimulus yang ia terima.¹³¹ Ketiga subjek termasuk ibu yang bisa menerima stimulus atau peristiwa yang datang dengan merespon baik, ketiga subjek bisa mengendalikan dirinya saat pertama kali mengetahui anaknya mengalami kelainan, mereka tidak langsung berpikiran negatif dengan kondisi yang di terima tetapi mereka bisa menerima dan mengelola stimulus yang datang dengan baik. Walaupun pada awalnya para subjek kaget dan bingung dengan keadaan anaknya akan tetapi mereka bisa meminimalisis semua perasaan tersebut dengan selalu sabar dan menyerahkan semua hal yang terjadi dalam kehidupannya kepada Allah karena mereka percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan mereka adalah ketentuan yang sudah dituliskan oleh Allah SWT dan Allah mengetahui kemampuan mereka sampai mana atas segala ujian dan cobaan yang Allah berikan.

Sedangkan pada aspek ketahanan terhadap frustrasi dan kedewasaan Individu mempunyai rasa tanggung jawab terhadap apa yang telah dikerjakan serta tidak mudah frustrasi dalam menghadapi masalah dengan penuh

¹³¹Beti Setiawati, "Kesabaran dalam Merawat Orang Tua yang Sakit Kronis", 18.

pertimbangan dan orang tua cenderung memberikan pengawasan kepada anak sehingga orang tua dapat mengetahui, mengontrol dan memotivasi anak.¹³² Ketiga subjek termasuk ibu yang sangat optimis dan pantang menyerah, mereka selalu berpikiran maju dan berpikiran positif untuk kebaikan anak dan masa depan anaknya. Ketiga subjek juga ibu yang sangat penyabar dan perhatian terhadap anak retardasi mental, mereka selalu memotivasi dan memperhatikan kegiatan yang dilakukan oleh anaknya. Para subjek tidak pernah menyerah dan selalu sabar untuk mengasuh anak retardasi mental, mereka yakin bahwa anak yang dititipkan kepada mereka berupa anak retardasi mental ini suatu saat nanti akan mendatangkan kebaikan untuk orang tuanya. Subjek T mengakui bahwa ia optimis dan yakin ia bisa mengasuh anaknya dengan baik, ia sangat optimis dan pantang menyerah melakukan apapun yang terbaik untuk anaknya. Sedangkan subjek I mengatakan bahwa ia tidak pernah menyerah untuk mengasuh dan membesarkan anaknya akan tetapi ia hanya merasa kelelahan dalam mengasuh anaknya karena sangat tergantung pada dirinya. Begitu juga dengan subjek S, ia tidak pernah menyerah untuk mengasuh dan merawat anaknya walaupun terkadang ia masih bertanya-tanya kenapa memiliki anak retardasi mental, akan tetapi S juga mengakui bahwa ia sudah menerima takdir Allah tersebut dan menerima dengan lapang dada.

Ibnu Qayyim mendefinisikan sabar sebagai menahan diri dari keluhan dan kemarahan, menahan lidah dari keluh kesah, dan menahan anggota badan dari

¹³²Beti Setiawati, "Kesabaran dalam Merawat Orang Tua yang Sakit Kronis", 18.

berbuat kekacauan.¹³³ Abu Zakaria Al-Anshori mengemukakan bahwa sabar merupakan kemampuan seseorang mengendalikan diri terhadap sesuatu yang terjadi, baik yang disenangi maupun yang dibenci.¹³⁴

Dalam surat *al-Baqarah* ayat 153 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ. إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ.

Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolong-mu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (Q.S al-Baqarah 153).

Ayat ini secara eksplisit menyebutkan bahwa kondisi sabar dapat digunakan sebagai suatu usaha untuk memecahkan masalah (*problem solving*).¹³⁵

Dari perspektif berbagai agama dapat disimpulkan bahwa sabar mempunyai berbagai macam makna, yaitu pengendalian diri, menerima usaha untuk mengatasi masalah, tahan menderita, merasakan kepahitan hidup tanpa berkeluh kesah, kegigihan, bekerja keras, gigih dan ulet untuk mencapai tujuan.¹³⁶

Perasaan dan emosi umumnya disifatkan sebagai keadaan yang pada individu atau organisme pada suatu waktu. Misalnya seseorang merasa sedih, senang, takut, marah maupun gejala-gejala yang lain setelah melihat, mendengar, atau merasakan sesuatu. Dengan kata lain perasaan dan emosi disifatkan sebagai suatu keadaan jiwa pada individu atau organisme sebagai akibat adanya peristiwa atau persepsi yang di alami oleh individu atau organisme.¹³⁷ Hal ini sesuai dengan yang ketiga subjek rasakan, mereka mengalami kesedihan, kemarahan dan

¹³³ Aliah B. Purwakanita Hasan, *Pengantar Kesehatan Islami*, 454.

¹³⁴ Supiana dan Karman, *Materi Pendidikan Islam*, 228.

¹³⁵ Subandi, "Sabar: Sebuah Konsep Psikologi", 218.

¹³⁶ Subandi, "Sabar: Sebuah Konsep Psikologi", 220.

¹³⁷ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi, 2004), 202.

terkejut. Karena mereka menganggap bahwa memiliki anak reardasi mental itu adalah hal yang tidak mereka duga dan anak mereka memiliki kelainan dibandingkan dengan anak lainnya.¹³⁸

Berpikir berjerih payah secara mental untuk memahami suatu yang dialami atau mencari jalan keluar dari persoalan yang sedang dihadapi.¹³⁹ Ketiga subjek mereka tidak pernah menyerah dalam mengasuh anak mereka, mereka selalu berusaha mencari jalan keluar dengan bersabar, selalu berusaha untuk optimis bahwa anak mereka akan bisa seperti anak normal lainnya dan mencoba pengobatan alternatif lainnya seperti diurut dan rutin diperiksakan kedokter. Mereka juga tetap kuat dan selalu berpikir positif sehingga mereka bisa optimis dalam mengasuh dan merawat anak.¹⁴⁰

B. Faktor yang mempengaruhi kesabaran ibu dalam pengasuhan anak retardasi mental di kota Banjarmasin

Sabar dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk perilaku pertahanan diri. Namun sabar memiliki karakter yang berbeda dengan respon pertahanan psikologis pada umumnya. Sabar merupakan respon positif dari masalah yang dihadapi seseorang. Orang yang sabar mampu mengumpulkan sumber daya yang ia miliki sehingga ia memiliki kekuatan atau daya tahan dalam menghadapi masalah. Orang yang sabar mampu mecegah atau menahan diri dari tindakan yang keliru dalam memecahkan masalah atau tekanan yang ia hadapi. Sabar merupakan

¹³⁸Lihat Pada Lampiran Verbatim Responden T, I, S.

¹³⁹Alex Sobur, Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 201.

¹⁴⁰Lihat Pada Lampiran Verbatim Responden T, I, S.

mekanisme yang baik dari reaksi pertahanan psikologis yang tidak terlepas dari dimensi spiritual. Respon pertahanan psikologis merupakan variabel moderator yang menjadi perantara antara stres yang timbul dan reaksi subjektif yang dirasakan seseorang. Respon pertahanan psikologis tidak hanya mempengaruhi kondisi psikologis seseorang, namun juga dapat memengaruhi kondisi kesehatan fisik.¹⁴¹ Menurut Young faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku, antara lain:

1. Faktor lingkungan, faktor ini berasal dari lingkungan individu yang bersangkutan, yaitu keluarga, lingkungan dan masyarakat.
2. Faktor pengalaman, faktor pengalaman ini mampu memberikan masukan untuk nilai-nilai hidup.
3. Faktor individu, faktor ini terdapat dalam diri individu sendiri, contohnya bagaimana kepribadian yang bersangkutan.¹⁴²

Diantara faktor kesabaran tersebut, faktor utama adalah faktor individu menyatakan bahwa mereka memang sabar dan pantang menyerah dalam pengasuhan anaknya. Subjek T, I, S merasa bahwa kesabaran, rasa optimis dan pantang menyerah dalam pengasuhan anaknya serta dukungan dan motivasi keluarga sangat dibutuhkan dalam proses pengasuhannya.¹⁴³ Sedangkan faktor lingkungan menjadi faktor yang penting untuk ketiga subjek, seperti dukungan keluarga dan orang-orang terdekat yang sering memotivasi untuk mengasuh anak serta ikut berusaha untuk membantu mengasuh.

¹⁴¹ Aliah B. Purwakanita Hasan, *Psikologi Kesehatan Islami*, 442-445.

¹⁴² Beti Setiawati, "Kesabaran dalam Mewarisi Orang Tua yang sakit Kronis", 12.

¹⁴³ Lihat Pada Lampiran Verbatim Responden T, I, S.

Dari wawancara yang dilakukan kepada ketiga subjek yang memiliki anak retardasi mental, respon awal mereka saat pertama kali mendengar bahwa anaknya mengalami kelainan mereka merasa sedih, terkejut dan marah akan tetapi mereka bisa menerima dan ikhlas dengan keadaan anaknya saat ini dan mereka memiliki kesabaran yang sangat besar untuk bisa merawat, mendidik dan membesarkan anaknya.¹⁴⁴

¹⁴⁴Lihat Pada Lampiran Verbatim Responden T, I, S.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Gambaran kesabaran dalam pengasuhan anak retardasi mental di kota Banjarmasin

Subjek T pada aspek kontrol diri ia bisa mengontrol emosi dan perbuatannya saat ia merasa marah. Pada aspek penerimaan diri dan orang lain, subjek T terkejut saat mengetahui anaknya mengalami kelainan tapi seiring berjalannya waktu ia bisa menerima keadaan tersebut. Pada aspek tidak impulsif, T dapat mengendalikan dirinya saat ia mengetahui anaknya mengalami kelainan. Pada aspek ketahanan terhadap frustrasi, subjek T sangat optimis dan tidak pantang menyerah. Dan pada aspek kedewasaan, T sangat penyabar dan memotivasi anaknya.

Subjek I pada aspek kontrol diri, subjek I bisa mengendalikan emosi dan mengontrol diri. Pada aspek penerimaan diri dan orang lain, I dari awal ia mengetahui anaknya mengalami kelainan ia sudah menerima dengan lapang dada. Pada aspek tidak impulsif, I mampu menerima kondisinya dan tidak berpikir negatif dengan peristiwa yang ia alami. Pada aspek ketahanan terhadap frustrasi, subjek I tidak

pantang menyerah. Sedangkan pada aspek kedewasaan, I sangat penyabar dan selalu mengontrol anaknya.

Sedangkan subjek S, pada aspek kontrol diri S ibu yang penyabar dan tidak mudah emosional. Pada aspek penerimaan diri dan orang lain, ia sedih saat mengetahui anaknya mengalami kelainan tetapi ia meyakini bahwa itu adalah takdir Allah. Pada aspek tidak impulsif, S bisa mengendalikan dirinya saat mengetahui anaknya mengalami kelainan. Pada aspek ketahanan terhadap frustrasi, S ibu yang sangat optimis dan bersemangat. Sedangkan pada aspek kedewasaan, S selalu memantau dan mengontrol keseharian anaknya.

Dari ketiga subjek dapat diketahui gambaran kesabaran dalam pengasuhan anak retardasi mental bisa dilihat dari aspek-aspek kontrol diri, penerimaan diri dan orang lain, tidak impulsif, ketahanan terhadap frustrasi dan kedewasaan. Untuk mengasuh anak berkebutuhan khusus seorang ibu diuntut untuk memiliki kesabaran ekstra. Yang membedakan ketiga subjek hanya pada golongan anak retardasi mental. Subjek T memiliki anak retardasi mental yang tergolong sedang, subjek I tergolong dalam retardasi mental berat dan subjek S termasuk dalam golongan ringan.

2. Faktor yang mempengaruhi kesabaran orang tua dalam pengasuhan anak retardasi mental

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan didapatkan hasil bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesabaran subjek dalam pengasuhan anak retardasi mental. Seperti halnya subjek T dan S, faktor yang dominan mempengaruhi T dan S adalah faktor individu atau kemauan diri sendiri. T dan S memiliki sifat optimis dan pantang menyerah dalam mengasuh dan mendidik anaknya membuat selalu sabar dan kuat, serta dukungan dari keluarga yang membuat semakin sabar. Sedangkan Subjek I, faktor yang dominan mempengaruhinya adalah faktor keluarga. Subjek I mendapatkan dukungan dan motivasi dari keluarga untuk selalu bersabar dan kuat untuk mengasuh anaknya, I juga memiliki keinginan dan sifat sabar yang membuat ia kuat untuk merawat anaknya.

Faktor lingkungan menjadi faktor penting bagi ketiga subjek, seperti dukungan keluarga dan orang-orang terdekat yang sering memotivasi untuk mereka selalu sabar dalam mengasuh anaknya. Sedangkan faktor utama adalah faktor individu karena mereka menyatakan harus ada kemauan sendiri untuk tetap sabar dalam pengasuhan anak.

B. Saran-saran

1. Penelitian ini diharapkan bagi para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, khususnya retardasi mental agar selalu mengambil nilai positif ketika memiliki anak retardasi mental yaitu dengan tetap bersabar. Sebaiknya bagi para ibu yang sedang hamil atau telah melahirkan untuk rutin memeriksakan kehamilan dan anak kedokter agar kelainan yang dimiliki anak tidak semakin parah dan terus berlanjut.
2. Untuk keluarga pasangan suami istri yang memiliki anak retardasi mental agar selalu memberikan dukungan dan memberikan motivasi untuk selalu bersabar dalam mengasuh anaknya.
3. Peneliti menyadari meskipun penelitian ini telah semaksimal mungkin dikerjakan sebaik mungkin, namun tidak menutup kemungkinan masih jauh dari kata sempurna dan banyak kekurangan, diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat meneliti lebih mendalam berkenaan dengan kesabaran dalam pengasuhan anak retardasi mental.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin. M, Zainal. dkk, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari. 2016.
- Al-Bukhari. Al-Imam Al-Hafizh Abu Abdullah Muhammad bin Ismail. *Shahih Al-Bukhari Jilid 5*. Jakarta: Pustaka As-Sunnah. 2010.
- Chaplin, J.P. “*Kamus Lengkap Psikologi*”, Terj oleh Kartini Kartono, 2008.
- Hafiz, Subhan El dan Fahrul Rozi, dkk. “*Konstruk Kesabaran dn Perannya Dalam Kebahagiaan Seseorang*”. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka. 2012.
- Haglin, Richard P. Susan Krauss Whitbourne. *Psikologi Abnormal: Perspektif Klinis pada Gangguan Psikologis*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Hairina, Yulia. “Kesabaran Pada Pasangan Suami Istri yang Belum Memiliki Anak”. Yogyakarta. 16-17 Februari, 2016.
- Hasan, Aliah B. Purwakania. *Pengantar Kesehatan Islami*. Rajawali Pres. Jakarta. 2008.
- Hawazin, Abu Qasim Abdul Karim dan Al-Qusyairi An Naisaburi. *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Amani, 1998.
- Hurloch, Elizabeth B. “*Child Develovmen*”, Terj oleh Meitasari Tjandrasa, “Perkembangan Anak”, Jilid II, 2011.
- Jauziyah, Syamsudin Muhammad bin Abu Bakar Ibnu Qayyim Al. *Sabar Perisai Seorang Mulim*, terj. Fadli Jakarta: Pustaka Azzam, 2000.
- Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Madarijus Salikin, Pendakian Menuju Allah: Penjabaran Konkrit: Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003.
- Karman, dan Supiana. *Materi Pendidikan Islam*. Bandung: Rosha, 2003.
- Khazim, Nur Khulil. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Terbit Terang, 2003.
- King, Laura A. *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika. 2010.
- Labib MZ. *Memahami Ajaran Tasawuf*. Surabaya: Tiga Dua Surabaya, 2000.

- Lisa W, Kintan M, Andhini dan Risha W., “Studi Deskriptif Tentang Kesabaran Ibu Bekerja Dalam Mengasuh Anak Hiperaktif Di SDN Putraco-Indah”, Vol. 2 No. 2 Juni 2015.
- Maslim, Rusdi. *Diagnosis Gangguan Jiwa PPDGJ III dan DSM 5*. PT Nuh Jaya. Jakarta. 2013.
- Mubarok, Achmad. *Psikologi Qur’ani*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- Naisaburi, Abu Qasim Abdul Karim Hawazin dan Al-Qusyairi Al. *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Amani, 1998.
- Najar, Amir An. *Psikoterapi Sufistik Dalam Kehidupan Modern*, terj. Ija Suntana. Jakarta: PT Mizan Publika, 2004.
- Nawawi, Abu Zakariyya Muhyaddin bin Syarif An (w 676 H). *Riyadhussalihhin*, Damaskus-Bayrut: Dar Ibn Kathir Litthiba’ah wa An-nasyir wat Tawzi’, 2007.
- Ningsih, Setya. “Peran Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak di Sekolah”. Skripsi diterbitkan, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2013.
- Nisa, Choirun “*Gambaran Anak Penderita Retardasi mental: Studi Kasus di SLB-C Yaspenlub Demak*”, Vol. 6, No. 1 Januari 2010.
- Putri, Amita Darmawan & Lukmawati. “Makna Sabar Bagi Terapis,” *Jurnal Psikologi Islmai*. Vol. 1 NO. 1 Juni 2015.
- Samarqandi, Al-Faqih Nashr bin Muhammad bin Ibrahim As. *Kitab Tanbihul Ghafilin*, terj. Muslich Shabir. Semarang: Toha Putra, 1993.
- Setiawati, Beti. “*Kesabaran dalam Merawat Orang Tua yang Sakit Kronis*”. Surakarta: Fakultas psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009.
- Shihab, M. Quraish. *Secercah Cahaya Ilahi*. Bandung: Mizan, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sholikhin, Mohammad. *Menjadi Diri Kekasih Ilahi: Nasihat & Wejangan Syekh Abdul Qadir al-Jilani*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Situmeang, Jenny Puspita Sari dan Hendro Bidjuni dan Jili Lolong, “Hubungan Status Sosio Demografi dan Status Akademik Anak dengan Kemandirian Anak Retardasi Mental di SLB Yayasan Pembinaan Anak Cacat Manado” *Journal Keperawatan*, Vol. 4, No. 2 Juli 2016.

- Sobur, Alex. *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia. 2003.
- Subandi, Sabar: Sebuah Konsep Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Vol. 38, No. 2, Desember 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Suwandi, dan Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi. 2004.
- Wikasanti, Esthy. *Mengupas Therapy Bagi Para Tuna Grahita: Retardasi Mental Sampai Lambat Belajar*. Jogjakarta: Redaksi Maxima, 2014.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.